

ILMU TAJWID DAN IMPLIKASINYA TERHADAP ILMU QIRA'AH

Ahmad Hanifuddin Ishaq dan Ruston Nawawi

STAIN Kediri

ishaqhanifuddinahmad@gmail.com

ruston.nawawi5@gmail.com

Abstract

The fundamental thing that is rarely touched by the academics today is the science of tajwid, whereas functionally science of tajwid is a component of science which is the basis for how to read the Qur'an properly and correctly. It is a measure for every letter which is pronounced by qari '(reader), because in every letter of the verses of the Qur'an has its right. Another important thing to note is that the science of tajwid is not born of a vacuum, it is formed from various historical entities that surround it, and therefore tracing the historical roots of this study is a necessity. From historical aspect will be found the roots of the science of tajwid formation is inseparable from the development of science qira'ah. This is because qiraah scholars in their masterpiece also attach a lot of rules about science of tajwid. Departing from it, it can be said science of tajwid discipline has given birth to the implications of the development of science qiraah. Nevertheless, the two brothers of this disciplinary scholarship have substantial substantial differences. The science of qiraah discusses the variety of reading articulately, while the science of tajwid discusses the technicalities of the Qur'anic verses.

Keywords: *The Science of Tajwid, The Science of Qiraah, The Quran*

PENDAHULUAN

Telah kita ketahui bersama bahwa al-Qur'an merupakan sumber utama ajaran Islam. Begitu juga, semua aspek mengenai al-Qur'an sangat menarik untuk dipelajari. Menjadi suatu keniscayaan bahwa untuk membahas semua hal tentang al-Qur'an maka berbagai keilmuan pun harus dikuasai. Hal ini menjadi problem manakala dewasa ini kebanyakan orang-orang yang kurang bisa memahami al-Qur'an berbicara seenaknya sendiri dengan mengatasnamakan al-Qur'an, tapi tak didasari dengan ilmu untuk memahaminya.

Salah satu bentuk pemahaman mengenai al-Qur'an yang paling mendasar adalah harus tahu bagaimana cara membaca al-Qur'an yang baik dan benar sebelum memahami isi dari al-Qur'an. Ilmu cara baca al-Qur'an kemudian dinamakan dengan sebutan ilmu tajwid. Ilmu ini memang belum menjadi disiplin ilmu pada zaman Nabi, akan tetapi prakteknya sudah berlangsung semenjak al-Qur'an turun hingga berkembang pesat pada masa tabi'in.

Berdasarkan paparan tersebut, nampaklah urgensi ilmu tajwid sebagai sarana pendukung untuk membaca al-Qur'an dan ilmu dasar dalam memahami al-Qur'an. Bila dalam kaidah fiqh kita mengenal istilah;¹

الْحَرِيمُ لَهُ حُكْمٌ مَا هُوَ حَرِيمٌ لَهُ

"Yang mengelilingi hukumnya sama dengan yang dikelilingi"

maka kaidah ini bisa menjadi landasan hukum mempelajari ilmu tajwid, jadi bisa dikatakan bahwa mempelajari ilmu tajwid adalah keharusan karena membaca al-Qur'an dengan baik dan benar adalah juga keharusan, dan cara membaca al-Qur'an dengan baik dan benar bisa tercapai bila mempelajari ilmu tajwid.

Jika kita telisik secara historis kemunculan ilmu tajwid tidak terlepas dari berkembangnya ilmu qira'ah. Para ulama ahli *Qurrā'* dalam sebagian karangan-karangannya tentang ilmu

¹ Abi al-Faīḍ Muhammad Yāsīn ibn 'Isā al-Fadānī al-Malikī, *Al-Fawā'id al-Janiyyah*, (Bairut: Dar al-Bshair al-Islamiyah, 1997), 150.

qira'ah juga melampirkan kaidah-kaidah tentang ilmu tajwid. Kemudian muncul pertanyaan, bagaimana keterkaitan antara ilmu tajwid dan ilmu qira'ah? Karena jika ditilik secara historis, ilmu qira'ah muncul terlebih dahulu daripada ilmu tajwid. Lantas sejauh apa implikasi ilmu tajwid terhadap ilmu qira'ah sendiri ?

Terkait dengan pertanyaan-pertanyaan tersebut, penulis kemudian mencoba untuk mengkajinya secara khusus dengan menggunakan pendekatan historis. Pendekatan ini sangat urgen dalam mengungkap sejarah perkembangan ilmu tajwid dan menganalisa bagaimana implikasi ilmu tajwid terhadap ilmu qira'ah. Sebab bila dikaji lebih dalam secara historis, kita akan menjumpai mutiara-mutiara substansi dibalik ilmu tajwid dan qira'at. Hal ini berguna untuk mengetahui awal kemunculan ilmu tajwid dan ilmu qira'ah sebagai disiplin ilmu dan juga mengetahui bahwa keduanya saling terkait satu sama lain atau bisa dikatakan keduanya merupakan kesatuan yang tidak dapat dipisahkan.

SEKILAS MENGENAI ILMU TAJWID

Secara etimologi, kata *tajwid* merupakan bentuk mashdar dari kata *jawwada* yang berarti memperbaiki/memperindah (*at-Taḥsīn*).² Sedangkan menurut terminologi, tajwid adalah:

إِخْرَاجُ كُلِّ حَرْفٍ مِنْ مَخْرُوجِهِ وَإِعْطَاءَهُ حَقَّهُ
وَمُسْتَحَقَّهُ مِنَ الصِّفَاتِ

"Mengucapkan setiap huruf dari tempat keluarnya serta memberikan *ḥaq* dan *mustaḥaq* dari sifat-sifatnya".³

Ḥaq huruf adalah sifat-sifat yang lazim pada huruf seperti *hams*, *jahr*, *syiddah*, dll.⁴ Sedangkan *mustaḥaq* huruf adalah sifat-sifat huruf yang

tidak *ḥabīb* padanya yang sekali-kali ada dan sekali-kali tidak ada. Di antaranya sifat *tarqīq* yang muncul dari sifat *istifāl*⁵ atau sifat *tafḥīm* yang muncul dari sifat *isti'la*, *iḥfa*, *mād*, *qasr*, dll.⁶

Menurut al-Suyūṭi, tajwid adalah hiasan bacaan, yaitu memberikan kepada setiap huruf hak-haknya dan urutan-urutannya serta mengembalikan setiap huruf kepada makhrāj dan asalnya, melunakkan pengucapan dengan keadaan yang sempurna, tanpa berlebih-lebihan dan memaksakan diri.⁷ Oleh karena itu, ilmu tajwid adalah ilmu yang mempelajari tentang pemenuhan *ḥaq* dan *mustaḥaq* huruf meliputi tempat keluar huruf (*makhrāj*) dan sifat-sifatnya.⁸ Sebenarnya, tata cara pembacaan al-Qur'an sesuai dengan *ḥaq* dan *mustaḥaq* huruf telah termaktub dalam al-Qur'an Q.S al-Isrā': 106,

وَقُرْآنًا فَرَقْنَاهُ لِتَقْرَأَهُ عَلَى النَّاسِ عَلَى مُكْثٍ وَنَزَّلْنَاهُ
تَنْزِيلًا -٦٠-

"Dan al-Qur'an (Kami Turunkan) berangsur-angsur agar engkau (Muhammad) membacakannya kepada manusia perlahan-lahan dan Kami Menurunkannya secara bertahap." (QS. al-Isra : 106)

Ayat tersebut menunjukkan adanya tata cara atau sifat tertentu dalam membaca al-Qur'an yang telah diajarkan langsung oleh Nabi Muhammad Saw. Ilmu ini kemudian dirangkum oleh para ulama hingga mereka mengistilahkan dengan ilmu tajwid. Selain ilmu tajwid, ilmu tentang tata cara membaca al-

⁵ Contohnya huruf *alif*, jika sebelum huruf *alif* huruf *isti'la*, maka *alif*-nya *tafḥīm*, seperti lafadz ضاق. Sedangkan jika sebelum *alif* huruf *istifāl*, maka *alif*-nya *tarqīq*, seperti lafadz جاء. Oleh karena itu, perlu diperhatikan bagi para pembaca al-Qur'an ketika melafalkan باطل agar tidak mentafkhimkan huruf *ba* dan *alif* dengan melihat huruf *isti'la* setelahnya. Tetapi, yang benar adalah melihat pada huruf *istifāl* sebelumnya agar huruf *alif* dibaca *tarqīq*. (Abu Ya'la Kurnaedi, *Tajwid Lengkap ash-Shafi'i...*, 198.)

⁶ Abu Ya'la Kurnaedi, *Tajwid Lengkap ash-Shafi'i...*, 40.

⁷ Jalaluddin as-Suyuthi, *al-Itqan fi 'Ulum al-Qur'an*, (Bairut: ar-Risalah Nashirūn, 2008), 212-213.

⁸ Ghanim Qadduri al-Ḥamād, *al-Muyassar fi 'Ilm Tajwid*, (Jeddah: Ma'had Imam ash-Shaṭibi, 2009), 11.

² Ad-Dani, *At-Taḥdīd fi al-Itqān wa at-Tajwīd*, (Oman: Dar 'Ammar, 2000), 68.

³ Abu Ya'la Kurnaedi, *Tajwid Lengkap ash-Shafi'i*, (Jakarta: Pustaka Imam ash-Shafi'i, 2013), 39.

⁴ Contohnya sifat *hams* yaitu samarnya suara pada pendengaran akibat terbukanya dua pita suara, tidak adanya getaran pada keduanya, serta banyaknya nafas yang mengalir. Hurufnya terkumpul dalam lafadz فحّته شخص سكت. (Abu Ya'la Kurnaedi, *Tajwid Lengkap ash-Shafi'i...*, 146.)

Qur'an dikenal juga dengan nama *fan at-tartīl* dan *ḥaq at-tilawah*.⁹

Urgensi pembacaan al-Qur'an dengan tajwid dapat dilihat dari beberapa aspek, yaitu, *pertama*, adanya riwayat yang memerintahkan untuk membaca al-Qur'an dengan tajwid, sebagaimana yang dikutip oleh al-Suyuti¹⁰ dalam kitab al-Dāni bahwa ibn Mas'ud berkata: "*Bacalah al-Qur'an dengan tajwid*". *Kedua*, menjaga lidah dari *lahn* (kesalahan) ketika membaca al-Qur'an sebab ulama menganggap bacaan tanpa tajwid sebagai *lahn* (kesalahan). *Lahn* sendiri ada dua macam yaitu *jalli* dan *khafi*.¹¹

1. Objek Kajian Ilmu Tajwid

Secara umum, pokok bahasan ilmu tajwid adalah lafaz-lafaz al-Qur'an.¹² Oleh karena itu, ilmu tajwid merupakan ilmu yang berhubungan dengan al-Qur'an yang memiliki karakteristik tersendiri. Dengan mempelajari ilmu tajwid, maka akan mengurangi celah kesalahan dalam membaca al-Qur'an. selain itu, tajwid juga akan mengantarkan seseorang kepada pembacaan al-Qur'an secara *tartīl* sebagaimana yang telah diperintahkan Allah Swt dalam Q.S al-Muzammil: 4,

وَرَتَّلِ الْقُرْآنَ تَرْتِيلًا -٤-

"Dan bacalah al-Qur'an itu dengan perlahan-lahan."

Menurut Quraish Shihab dalam tafsir al-Mishbah, kata *rattala* dan *tartīl* terambil dari kata *ratala* yang berarti "serasi dan indah". Sehingga *tartīl* al-Qur'an adalah membaca al-Qur'an dengan perlahan-lahan sambil memperjelas huruf-huruf berhenti dan memulai (*ibtida'*) sehingga pembaca dan pendengarnya dapat memahami dan menghayati kandungan pesan-pesannya.¹³

⁹ Abu Ya'la Kurnaedi, *Tajwid Lengkap ash-Shafi'i...*, 41.

¹⁰ Jalaluddin as-Suyuti, *al-Itqān fi 'Ulum al-Qur'ān...*, 213.

¹¹ *Lahn jalli* adalah kesalahan yang tampak jelas dan diketahui oleh ahli qiraah dan orang lain. Sedangkan *lahn khafi* adalah kesalahan yang samar yang hanya diketahui oleh ahli qiraah dan orang yang mahir bacaan al-Qur'annya. (Jalaluddin as-Suyuti, *al-Itqān fi 'Ulum al-Qur'an...*, 213.)

¹² Abu Ya'la Kurnaedi, *Tajwid Lengkap ash-Shafi'i...*, 40.

¹³ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah Volume 14*, (Jakarta: Lentera Hati, 2002), 40.

Lebih terperinci lagi, ada tiga cara membaca al-Qur'an yaitu; *pertama*, *tahqīq* yaitu memberikan kepada setiap huruf hak-haknya, seperti menyempurnakan mad, menyempurnakan harakat dengan tidak memberikan sukun kepada huruf yang berharakat, mengeluarkan huruf sesuai dengan tempatnya, dll. Ulama qira'at yang membaca dengan cara ini adalah Hamzah dan Warash.¹⁴ *Kedua*, *ḥadr* yaitu bacaan cepat dengan tetap menjaga dan memperhatikan kaidah-kaidah tajwid dengan cermat, dan hendaknya seorang *qāri'* berhati-hati dari memotong huruf *mād*, menghilangkan suara *ghunnah*, atau *ikhtilās* (membaca sebagian) harakat.¹⁵ Ulama qira'ah yang menggunakan cara ini adalah Ibn Katsir dan Abu Ja'far.¹⁶ *Ketiga*, *tadwīr* yaitu bacaan yang sedang/tengah antara *tahqīq* (perlahan) dan cepat (*ḥadr*).¹⁷ Inilah yang diriwayatkan dari kebanyakan imam qira'ah.¹⁸ Perlu diketahui, dari tiga tingkatan tersebut, istilah *tartīl* mencakup seluruhnya.

Membaca al-Qur'an dengan *tartīl* menurut beberapa ulama dianjurkan (*mustahāb*) guna men-*tadabbur-i* ayat-ayat al-Qur'an, khususnya bagi *'ajamī* (non Arab) yang tidak mengetahui makna al-Qur'an.¹⁹ Bahkan, sebenarnya bukan hanya untuk *'ajamī* saja, tetapi untuk semua umat Islam, sebagaimana yang diungkapkan oleh Ibnu Qudamah bahwa para ulama telah sepakat untuk men-*tartīl*-kan dan membaguskan bacaan al-Qur'an sebab sunnah hukumnya.²⁰

Membahas ilmu tajwid, menurut Abu Ya'la Kurnaedi setidaknya mencakup empat hal mendasar.²¹ Sedangkan menurut as-Suyuthi,

¹⁴ Jalaluddin as-Suyuthi, *al-Itqān fi 'Ulum al-Qur'ān...*, 213.

¹⁵ Abu Ya'la Kurnaedi, *Tajwid Lengkap ash-Shafi'i...*, 29.

¹⁶ Jalaluddin as-Suyuthi, *al-Itqān fi 'Ulum al-Qur'ān...*, 213.

¹⁷ Abu Ya'la Kurnaedi, *Tajwid Lengkap ash-Shafi'i...*, 29.

¹⁸ Jalaluddin as-Suyuthi, *al-Itqān fi 'Ulum al-Qur'ān...*, 213.

¹⁹ Imam Nawawi, *at-Tibyan fi Adāb Ḥamalah al-Qur'ān*, (Jakarta: Dar al-Kutub al-Islamiyah, 2012), 53.

²⁰ Ahmad Salim, *Hukum Fikih seputar al-Qur'ān*, (Jakarta: Ummul Qurā, 2011), 177.

²¹ Menurut Abu Ya'la Kurnaedi dalam bukunya tentang tajwid empat hal pokok dalam ilmu tajwid itu adalah

cakupan ilmu tajwid meliputi tata cara *waqāf*, *imalah*, *idghām*, hukum-hukum *hamzah*, *tarqīq*, *tafḥīm*, dan *makhrāj-makhrāj* huruf.²² Hal tersebut secara tersirat telah ditekankan oleh Ibn al-Jazari,²³ beliau berkata:

ولا شك أن هذه الأمة كما هم متعبدون بفهم معاني القرآن وإقامة حدوده متعبدون بتصحيح ألفاظه وإقامة حروفه على الصفة المتلقاة من أئمة القراءة المتصلة بالحضرة النبوية الأفضحية العربية التي لا تجوز مخالفتها

"Tidak ada keraguan bahwa umat ini sebagaimana mereka itu beribadah dengan cara memahami makna al-Qur'an dan menegakkan hukum-hukumnya, juga beribadah dengan cara memperbaiki lafaz-lafaznya, dan menegakkan huruf-hurufnya sesuai dengan sifat yang diambil para imam qira'ah yang bersambung sampai

Ma'rifah makhārij al-hurūf, mengenal tempat-tempat keluarnya huruf; *Ma'rifah sifatihā*, mengenal sifat-sifat huruf; *Ma'rifah mā yatajaddadu laha bisabābin at-tarkīb min al-ahkām*, mengenal hukum-hukum yang muncul bagi huruf dengan sebab tarkīb (susunan huruf dengan huruf lainnya); *Riyāḍah al-lisan wa kathrah at-tikrār*, latihan lidah dan banyak mengulang.

²² Jalaluddin as-Suyuthi, *al-Itqān fi 'Ulum al-Qur'ān...*, 213.

²³ Abu al-Khair Shams al-Din Muhammad ibn Muhammad ibn Muhammad ibn Ali ibn Yusuf al-Jazāri (26 November 1350 - 2 Desember 1429). Al-Jazāri lahir di Damaskus pada hari Jumat 26 November 1350 (25 Ramadan 751 H), Dia menyelesaikan hafalan al-Qur'ān pada usia 13 tahun dan belajar seni pembacaan al-Qur'ān pada usia dini. Di Damaskus, al-Jazari mencari ilmu dan belajar di Dar al-Qur'ān, sekolah yang mengkhususkan diri dalam ilmu al-Qur'ān. Beliau juga mencari ilmu sampai ke Mekah, Madinah, Kairo dan Alexandria pada tahun 774 H. Beliau diberi wewenang oleh gurunya Ibn Kathir untuk mengeluarkan putusan dalam hukum Islam atau biasa disebut *Qādi* (hakim) di Damaskus pada tahun 793 H. Beliau menulis lebih dari 90 kitab Qira'āt, ḥadis, sejarah dan lain sebagainya. Beberapa karyanya dalam bidang ilmu tajwid dan qira'āt adalah *Tahbīr al-Taysir fi Qira'āt al-'ashr*, *Taqrib al-Nashr fi al-Qira'āt al-'ashr*, *Al-Tamhīd fī'ilm al-Tajwid*, *Ṭayyibat al-Nashr fi al-Qira'āt al-'ashr*, *Munjīd al-Muqri'in wa murshid al-Ṭālibin*. Al-Jazāri meninggal pada usia 79 tahun, Jumat 2 Desember 1429 (5 Rābi' al-awwāl 833 H) di Shiraz, Iran.

kepada Nabi Saw yang bahasa arabnya paling fasih, yang kita tidak boleh menyelisihinya."²⁴

2. Ilmu Tajwid Menjadi Disiplin Ilmu

Ketika agama Islam melebarkan sayap ke seluruh dunia, lalu orang-orang non-Arab masuk Islam berbondong-bondong, mulailah timbul problem dalam membaca al-Qur'an. Lidah mereka sulit sekali mengucapkan huruf-huruf yang ada di dalam al-Qur'an. Misalnya huruf *ḍād* yang ternyata tidak pernah ada di dalam semua bahasa manusia. Sehingga bahasa arab dikenal juga dengan sebutan bahasa *ḍād*.

Maka dibutuhkan sebuah disiplin ilmu tersendiri tentang bagaimana cara membaca al-Qur'an yang baik dan benar, sesuai dengan *makhraj* masing-masing huruf dan sifat-sifatnya. Juga bagaimana cara me-*lafaz*-kannya, membacanya dari muṣḥaf dan seterusnya. Sebab di masa Rasulullah Saw, muṣḥaf yang ada masih terlalu sederhana tulisannya. Kalau bukan orang arab, mustahil ada yang bisa membacanya. Ilmu itu dinamakan ilmu tajwid yang berfungsi menjelaskan bagaimana cara membaca dan membungkus bacaan al-Qur'ān. Berdasarkan fakta inilah, para sejarawan merumuskan sebuah asumsi bahwa tujuan pokok mempelajari ilmu tajwid ini adalah menjaga lidah dari kekeliruan dalam mempelajari al-Qur'ān.

Cara membaca al-Qur'ān dengan benar telah ada sejak awal diajarkan oleh Rasulullah Saw, sehingga jika dilihat dari sisi *'amaliyah* (praktik), peletak dasar ilmu ini adalah Rasulullah Saw. Selain itu, ada beberapa hal yang menegaskan hal tersebut, seperti pembacaan al-Qur'ān secara perlahan-lahan (QS. Al-Isra: 106) dan perintah untuk membaca al-Qur'ān secara *tartil* (QS. Al-Muzammil: 4). Kemudian, tuntunan bacaan al-Qur'ān tersebut dilanjutkan kepada ṣaḥabat, tabi'in, hingga sekarang.

Sedangkan dari sisi *naẓariyah* (teori), peletak dasar ilmu tajwid adalah para imam *qira'ah*. Para ulama berbeda pendapat tentang orang yang pertama kali meletakkan dasar-dasar ilmu tajwid. Ada yang mengatakan Abul Aswad ad-Du'ali, sebab dalam sejarah Islam

²⁴ Abdul Fattah, *Hidayah al Qāri' ilā Tajwid Kalam al-Barī*, (Madinah: Maktabah Ṭayyibah, t.th), 55.

nama Abul Aswad Ad-Du'ali yang berjasa dalam membuat *harākat* (tanda baris) pada muṣḥaf *al-Qur'ān*. Juga membuat tanda-tanda berhenti dalam membacanya (*waqāf*). Beliau masih termasuk dalam jajaran *tabi'īn*, yaitu satu lapis generasi setelah ṣaḥābat Rasulullah.

Ada yang berpendapat Abu Ubaid al-Qasim bin Salam pada abad ke-3 hijriyah didalam kitabnya yang berjudul "*al-Qira'ah*". Tetapi ada yang mengatakan apa yang telah disusun oleh Abu 'Umar Hafis Ad-Dūrī dalam ilmu *Qira'ah* adalah lebih awal. Sedangkan pendapat yang kuat untuk peletak dasar ilmu tajwid adalah Abu Muzāḥim Musa bin 'Ubaydillah al-Khaqāni²⁵ dengan karyanya yang dikenal dengan nama *al-Qaṣidah al-Ḥaqāniyah*.²⁶ Pendapat ini salah satunya dipegang oleh ad-Dāni (376 - 444 H) dalam kitabnya yang berjudul *Sharḥ Qaṣidah Abī Muzāḥim al-Ḥaqāniyah*²⁷ dan sejalan dengan pendapat ini adalah Ibn al-Jazari yang mengatakan:

هو أول من صوّف في التجويد²⁸

"Dia (Abu Muzāḥim al-Khaqāni) adalah orang yang pertama kali menulis tentang tajwid."

Tulisan Abū Muzāḥim tersebut sangat berpengaruh bagi perkembangan ilmu tajwid

²⁵ Abū Muzāḥim Mūsā ibn Ubaydillah Yaḥyā ibn Khāqāni seorang imam qirāah yang thiqah merupakan orang yang pertama kali mengarang ilmu tajwid. Beliau mendapatkan sanad qirāah dari Ali al-Ḥasan ibn 'Abdulwahāb dan Muhammad ibn al-Farj yang keduanya ini mendapat sanad dari ad-Durī dari al-Kisā'i. (Abū Muzāḥim, *Al-Manzūmah al-Khāqaniyah*, (Maktabah Aulād ash-Shaykh lī Turath), 1.) Abū Muzāḥim al-Khāqani (Lahir 248 H (862/863 M) - wafat 325 H (936/937 M)). Beliau menulis syair yang terdiri atas 51 bait dengan judul *Ra'iyatun fī al-Qouli fī al-Qurā wa Ḥusnu al-'Adā* lebih dikenal dengan "Ra'iyah al-Khāqani" atau "Qaṣidah Khāqaniyah fī Tajwid.

²⁶ Abu Ya'la Kurnaedi, *Tajwid Lengkap asy-Syafi'I...*, 41.

²⁷ Dalam kitab ini pada bab at-Tamhīd yang terdiri dari 3 faṣal pada faṣal pertama yang berjudul Nashatu 'ilmi at-Tajwid wa at-Ta'liḥ fīhi menyatkan bahwa Abū Muzāḥim adalah orang yang pertama menyusun kitab tajwid. (Abū 'Amr ad-Dāni, *Sharḥ Qaṣidah Abī Muzāḥim al-Ḥaqāniyah*, (Madinah: 1433H), 25.)

²⁸ Ghanim Qadduri al-Hamad, *Abḥath fī 'Ilm at-Tajwid*, (Oman: Dar 'Ammar, 2001), 23.

pada masa-masa selanjutnya. Hal ini dibuktikan dengan munculnya ulama-ulama yang menulis karya tentang ilmu tajwid, seperti:²⁹

- Kitab *at-Tanbīh 'alā al-Laḥni al-Jalli wa al-Laḥni al-Khāfi*, karya Abul Hasan Ali bin Ja'far bin Muhammad as-Sa'idi ar-Razi (w. 410 H).
- Kitab *ar-Ri'ayah li Tajwid al-Qiraāh wa Taḥqīqi Lafzi at-Tilawah*, karya Abu Muhammad Makki bin Abu Thalib al-Qaisi (w. 437 H).
- Kitab *at-Taḥdīd fī al-Itqān wa at-Tajwid*, karya Abu Amr Utsman bin Sa'id ad-Dani (w. 444 H).

3. Perkembangan Ilmu Tajwid

Seiring dengan perkembangan zaman, pencetakan al-Qur'an semakin banyak memiliki inovasi-inovasi baru. Salah satu inovasi dalam pencetakan al-Qur'an juga menyentuh ranah ilmu tajwid. Menurut Ingrid Mattson³⁰, pada

²⁹ Ibid., 48.

³⁰ Ingrid Mattson (lahir tahun 1963) adalah aktivis, profesor, dan mualaf Muslim Kanada dan juga mantan presiden Masyarakat Islam Amerika Utara (ISNA). Dia lahir dan dibesarkan di Kitchener, Ontario, dan belajar filsafat dan seni rupa di Universitas Waterloo, Ontario. Dibesarkan sebagai seorang Katolik, ia akhirnya meninggalkan agama selamanya selama tahun-tahun remajanya,; pada tahun terakhirnya kuliah, ia pergi ke Paris dan berteman dengan beberapa Muslim Senegal, dan dalam satu tahun masuk Islam dan mulai memakai jilbab. Dia awalnya belajar seni, tetapi kemudian mulai menerima representasi non-visual dari individu. Pada tahun 1987, ia pergi ke Pakistan di mana dia bekerja dengan UNHCR untuk pengungsi Afghanistan selama setahun. Di sana, dia bertemu dan menikah dengan sesama relawan Aamer Atek, seorang insinyur Mesir. Ia mendapatkan gelar Ph.D. di studi Islam dari Universitas Chicago pada tahun 1999. Dia terus menjadi sangat aktif dalam mendidik Muslim Kanada untuk menjadi partisipan aktif dalam masyarakat Kanada pada umumnya. Ingrid Mattson sekarang menjadi direktur Duncan Black Macdonald Center Pusat Studi Islam dan Hubungan Kristen-Islam dan Profesor Studi Islam dan Hubungan Kristen-Muslim di Seminari Hartford di Hartford, Connecticut. Dia mendirikan program kerohanian Islam di Hartford Seminary, program kerohanian Islam pertama di Amerika Serikat. Pada tahun 2001 ia terpilih Wakil Presiden ISNA dan pada tahun 2006 ia terpilih sebagai presiden wanita pertama dalam

awal 1990-an, inovasi penting dalam bidang pencetakan mushaf menyebar cepat di seluruh dunia Islam. Inovasi itu adalah penemuan sistem penulisan huruf dalam warna yang berbeda untuk menandakan bunyi yang dikehendaki ilmu tajwid. Sistem ini dikembangkan oleh seorang insinyur Syiria yang belajar tajwid kepada seorang ulama di Damaskus. Buku tajwid Qur'an telah disahkan secara resmi oleh para ulama al-Azhar di Kairo dan diterbitkan oleh Dar al-Ma'rifah. Tajwid Qur'an ini lebih mudah diakses dan digunakan dibandingkan dengan teks-teks abad pertengahan seperti karya al-Dani, al-Syatibi, ibn al-Jazari, dll.

Di Indonesia, perkembangan produksi *mushaf* muncul sejak awal dasawarsa 2000-an, ketika teknologi komputer semakin maju dan dimanfaatkan oleh para penerbit. Perubahan itu sangat mencolok dalam hal kaligrafi teks mushaf.³¹ Salah satunya adalah pewarnaan pada teks al-Qur'an berkaitan dengan tajwid. Hal ini bertujuan untuk menuntun para pembaca al-Qur'an yang masih awam dalam ilmu tajwid, dengan memberi warna tertentu terkait hukum bacaan dalam ilmu tajwid.³²

Selain itu, dalam dunia modern, kajian ilmu tajwid juga sering dihubungkan dengan fonetik dan fonologi al-Qur'an. *Fonetik* adalah ilmu yang membicarakan masalah bunyi tanpa memperhatikan fungsi dan makna yang dikandung oleh bunyi itu. Bunyi dipelajari sebagai suatu gejala alami, contoh kajiannya adalah membahas organ bicara, *makhraj* dan *ṣifat* bunyi.³³ Sedangkan *fonologi* adalah ilmu bunyi yang membahas tentang bunyi bahasa tertentu dengan mempertimbangkan fungsi dan makna yang dikandungnya. Contoh kajiannya

organisasi itu. Dia juga dosen tamu di lembaga seperti US Naval Academy. Dr. Mattson adalah muallaf pertama yang memimpin Masyarakat Islam Amerika Utara (ISNA). (https://id.wikipedia.org/wiki/Ingrid_Mattson diakses pada tanggal 13 november 2017 pukul 21.00 WIB)

³¹ Hamam Fain, *Sejarah Pencetakan al-Qur'an*, (Yogyakarta: Era Baru Pressindo, 2012), 156.

³² Ibid., 157.

³³ Ahmad Sayuti Anshari Nasution, *Fonetik dan Fonologi al-Qur'an*, (Jakarta: Amzah, 2012), 2.

adalah modifikasi bunyi: *idghām*, *ikhfa*, *imalah*, *ishmam*, panjang-pendek, dan *waqāf*.³⁴

IMPLIKASI ILMU TAJWID TERHADAP ILMU QIRĀAT

Ilmu Tajwid tidak bisa dilepaskan keberadaannya dari ilmu Qira'ah sebab keberagaman cara membaca lafaz-lafaz al-Qur'an merupakan dasar bagi kaidah-kaidah dalam ilmu tajwid. Dari kedua hal tersebut, sama-sama membahas tentang al-Qur'an, oleh karena itu pada dasarnya antara al-Qur'an, qira'ah³⁵ dan tajwid merupakan satu kesatuan yang utuh namun beda substansi.

³⁴ Ibid., 3.

³⁵ Secara etimologi *Qur'an* dan *Qirāah* berasal dari akar kata yang sama dan merupakan bentuk *maṣdar* dari kata *قرأ* - *يقرأ* - *قرأة* - *قرآنا* yang berarti bacaan, menghimpun dan mengumpulkan. Menghimpun dan memadukan sebagian huruf-huruf dan kata-kata dengan sebagian lainnya. Namun, keduanya memiliki titik pembahasan yang berbeda. Dalam bentuk yang lain *maṣdar* *قرأة* mempunyai bentuk jama' yaitu *قرأت* merupakan suatu ilmu yang mempelajari sistem dokumentasi tertulis dan artikulasi lafadz al-Qur'an. (Muhammad bin Bahadir bin 'Abdillah az-Zarkasyi, *Al-Burhān fī 'Ulūm al-Qur'ān*, (Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1391), V:1, 318.) Secara terminologi antara *Qur'an* dan *Qirāah* memiliki definisi yang berbeda seperti pendapat az-Zarkasyi yang menyatakan bahwa;

وَاعْلَمَنَّ أَنَّ الْقُرْآنَ وَالْقِرَاءَاتِ حَقِيقَتَانِ مُتَعَايِرَتَانِ . فَأَلْقُرْآنٌ هُوَ الْوَحْيُ الْمُنَزَّلُ عَلَى مُحَمَّدٍ لِلْبَيَانِ وَالْإِعْجَازِ . وَالْقِرَاءَاتُ هِيَ إِخْتِلَافُ الْأَلْفَافِ الْوَحْيِيِّ الْمَذْكُورِ فِي كِتَابَةِ الْحُرُوفِ أَوْ كَيْفِيَّتِهَا مِنْ تَخْفِيفٍ وَتَثْقِيلٍ وَغَيْرِهِمَا

"Al-Qur'an dan qirāah adalah dua hakikat yang berbeda. Al-Qur'an adalah wahyu yang diturunkan kepada Nabi Muhammad s.a.w. sebagai bukti kerasulan dan mukjizat. Sementara qirāah adalah perbedaan lafaz-lafaz wahyu tersebut, baik menyangkut huruf-hurufnya maupun tata cara pengucapannya." (Abduh Zulfidar Akaha, *Al-Qur'an dan Qiroat*, (Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1996), 119.) Namun pendapat imam az-Zarkasyi tersebut ditolak oleh Dr. Muhammad Salim Muhaisin yang berpendapat bahwa al-Qur'an dan dan qirāah adalah dua hal yang pada hakikatnya satu.

"Semuanya menunjukkan dengan jelas dan pasti bahwa tidak ada perbedaan antara al-Qur'an dengan qirāah karena keduanya sama-sama wahyu Allah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad s.a.w.." (Sya'ban Muhammad Ismail,

Bila kita telisik melalui sejarah dan perkembangannya, ilmu tajwid telah kita ketahui dari paparan yang telah disampaikan bahwa Abū Muzāḥim al-Khāqani adalah penyusun pertama ilmu tajwid. Sedangkan dalam ilmu qira'ah penyusun pertama kaidah qira'ah adalah para imam qira'ah namun yang menyusun dan menyeleksi para imam qira'ah sehingga muncul istilah qira'ah sab'ah adalah Abū Bakar Ahmād ibn Mūsā ibn al-'Abbas ibn Mujāhid at-Tamīmī al-Baghdādi (245 - 324 H).³⁶ Beliau lahir di Baghdad, merupakan ulama ahli qira'ah dan karangan beliau yang fenomenal ialah *Kitab as-Sab'ah fī al-Qirāat*.

Tidak dapat dipungkiri bahwa kaum muslimin lebih akrab dengan istilah ilmu tajwid daripada ilmu qira'ah. Hal ini dimaklumi, karena memang materi ilmu tajwid sering dijelaskan kepada pelajar, lebih-lebih para pemula yang ingin membaca al-Qur'an. Bahkan sebaliknya, masyarakat awam relatif asing dengan istilah ilmu qira'ah. Ilmu qira'ah dan tajwid memang dua buah realitas yang berbeda. Bila kita sistematisasi secara keilmuan atau filosofis dari keduanya maka akan nampak perbedaan realitas atau substansi tersebut, berikut ini analisisnya;

1. Secara Ontologi, ilmu qira'ah adalah al-Qur'an dari segi ragam artikulasi lafaz, sedangkan ilmu tajwid adalah al-Qur'an dari segi teknis artikulasi lafaz.

Mengenal Qirāah Al-Qur'ān, (Semarang: Dina Utama), 24-25.) Terlepas dari polemik tersebut sejatinya berdasarkan pendapat-pendapat yang telah dikemukakan diatas, dapat disimpulkan bahwa pada dasarnya *qirāah* dan *al-Qur'ān* merupakan dua substansi yang berbeda. Namun demikian, *qirāah* bisa digolongkan kepada al-Qur'ān bilamana memenuhi persyaratan berikut: (1) *Qirāah* tersebut sesuai dengan kaidah bahasa Arab; (2) *Qirāah* tersebut tidak menyalahi rasm al-muṣṣḥaf; (c) *Qirāah* tersebut bersumber dari Nabi saw. melalui sanad yang ṣāḥih, serta diriwayatkan secara mutawatir. (Hasanuddin AF, *Perbedaan Qira'at dan Pengaruhnya terhadap Istibath Hukum dalam Al-Qur'ān*. (Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995), 115-117.)

³⁶ Ibnu Mujāhid, *Kitab as-Sab'ah fī al-Qirāat*, (Mesir: Dar al-Ma'ārif, 1972), 13.

2. Secara Epistemologi, ilmu qira'ah riwayat dari Rasulullah Saw., sedangkan ilmu tajwid adalah penelusuran organ suara untuk artikulasi *makhārij al-hurūf* (tempat keluarnya huruf yang terdapat di organ verbal manusia) pada redaksi ayat al-Qur'an secara benar.
3. Secara Aksiologi, ilmu qira'ah mempertahankan orisinitas al-Qur'an dan instrumen untuk memasuki ilmu tafsir, sedangkan ilmu tajwid untuk menghindari kesalahan membaca lafad-lafad al-Qur'an.

Secara umum, kaidah ke-*tajwid*-an antar imam *qira'ah* adalah sama, tidak ada perbedaan. Namun, tetap terdapat perbedaan yang mencolok. Sebab hakikatnya *tajwid* adalah aturan teknis yang berlaku dalam sebuah madzhab qira'ah, seperti cara membaca *idghām*, *saktah*, *ishmam*, *imālah*, *naql* dimana madzhab qira'ah memiliki cara yang berbeda dalam mengimplikasinya.³⁷

Terkait hal ini, dalam ilmu tajwid terdapat kaidah yang dapat menjadi tolak ukur perbandingan tajwid dengan qira'ah dan menelisik dari sisi mana saja perbedaan diantara keduanya. Adapun kaidah-kaidah tajwid tersebut terbagi menjadi dua, yaitu;

1. Kaidah yang bersifat mendasar, pokok dan pasti
Kaidah ini bersifat tetap dan mendasar seperti hakikat suatu huruf, baik berada didepan, tengah maupun belakang memiliki ketetapan yang pasti tanpa melihat ada sikon yang melingkupinya. Kemudian hakikat *makhārij al-hurūf* dipahami sebagai hukum *tajwid* yang bersifat mendasar, pokok, dan pasti³⁸
2. Kaidah yang bersifat tidak baku
Walaupun *makhārij al-hurūf* dipahami dan diyakini kebenarannya sebagai hukum atau kaidah dalam ilmu tajwid yang bersifat pokok. Namun, hukum atau kaidah tetap menjadi kaidah yang tidak dapat dipahami bila tidak

³⁷ Wawan Djunaedi, *Sejarah Qirāah Al-Qur'ān di Nusantara*, (Jakarta: Pustaka STAINU, 2008), 157.

³⁸ Su'ad Abdul Hamid, *Taysir al-Rahmān fī Tajwid al-Qur'ān*, (Riyadh: Dar al-Taqwā), 25.

dilafazkan (tentunya) melalui pengucapan dan bacaan yang disebut qira'ah. Kaidah semacam ini merupakan perkembangan cara baca dari kaidah yang sudah berlaku sebagai kaidah dasar dan bergantung kepada siapa yang membaca (nisbatnya kepada para ulama dan imam ahli qira'ah) seperti hukum *tafḥīm*, *tarqīq*, dan lain-lain.³⁹ Meskipun nama bacaannya sama para ulama ahli qira'ah berbeda dalam mengimplikasinya.

Guna memperjelas dan semakin menampakkan implikasi ilmu tajwid terhadap ilmu qira'ah maka berikut ini beberapa kaidah tajwid yang diimplikasikan oleh para imam qira'ah;

3. *Idzhar* yaitu bacaan jelas

Telah disepakati oleh imam qira'ah bahwa huruf-hurufnya berjumlah enam yaitu *hamzah*, *ḥa*, *kha*, *'ain*, *ghain* dan *ha*'. Namun, imam Abu Ja'far lebih mengkhususkan huruf *ghain* dan *kha*' sebagai bacaan yang *ikhfa'*.⁴⁰

4. *Idzgām Bighunnah*

Imam Hamzah membaca tanpa dengung pada *nun sukun* atau *tanwin* yang bertemu *ya* dan *wawu*. Sedangkan Al-Kisā'i hanya membaca tanpa dengung pada *ya*.⁴¹

5. *Mad* dan *Qaṣr*

Mad menurut bahasa berarti *زيادة* sebagaimana firman Allah Swt. dalam Q.S. Ali Imran: 125 *يُمِدِّدْكُمْ رَبُّكُمْ وَيَزِدْكُمْ*. Sedangkan menurut istilah ahli *Qurā'* berarti memanjangkan suara (ayat al-Qur'an) karena adanya huruf *mad*. *Qāṣr* menurut bahasa berarti menghalangi, mencegah, atau menahan seperti dalam ayat berikut ini *حُورٌ مَّقْصُورَاتٌ فِي الْخِيَامِ*, sedangkan secara istilah adalah meneguhkan (menahan) huruf *mād* agar tidak terbaca panjang.⁴²

Sabab dalam *mad* adalah adanya huruf-huruf *mad*. Sedangkan yang dimaksud dengan *sharaṭ* dalam *mad* adalah syarat yang mengiringi dan mewajibkan huruf-huruf *mad* tersebut dibaca panjang seperti *hamzah* berada setelah huruf berharakat *fathah*, *ya'* setelah *kasrah*, dan *wawu* setelah *dammah*. Sebagai implikasinya yakni sebagai berikut:

- Mad Wājib Muttaṣil*, yakni bacaan *mad* yang mana antara *sabab* dan *sharaṭ* bertemu jadi satu atau dalam satu kalimat atau bertemunya bacaan *Qaṣr* (bacaan sepanjang dua harakat) dengan huruf *hamzah* dalam satu kalimat.⁴³ *Mad* ini disebut sebagai *mad wājib muttaṣil* karena imam qira'ah telah sepakat memanjangkan bacaan sebanyak 2,5 alif atau 5 harakat. Namun, antara imam qira'ah berbeda dalam ukuran panjang bacaan sebagaimana imam Warash dan Hamzah membaca *mad* ini sebanyak 3 alif; 'Aṣim membaca 2 - 2,5 alif; Qalūn, Ibn Katsīr, dan Abū 'Amr membaca 1,5 - 2 alif.⁴⁴ Sebagaimana contoh

عَمَّ يَتَسَاءَلُونَ، النَّسِيبِ، أَوْلَئِكَ عَلَيْهِمْ لَعْنَةُ
اللَّهِ

- Mad Jā'iz Munfaṣil* yaitu *mad* yang terpisah *sharaṭ*-nya, atau bertemunya *hamzah* dengan bacaan *qasr* tidak dalam satu kata (satu kalimat dalam istilah arab).⁴⁵ Yakni huruf *mad* yang tidak berada dalam satu kalimat seperti huruf *mad* berada di akhir kalimat satu sedangkan *hamzah* berada di awal kalimat berikutnya. Disebut sebagai *jā'iz* karena imam qira'ah boleh membacanya panjang dan boleh pula pendek seperti ibn Katsīr, dan al-Sūsī membaca dengan dua macam, yakni membaca pendek, dan membaca panjang. Sedangkan ukuran panjang

³⁹ Muhammad Shadiq Qamhawi, *Al-Burhān fī Tajwīd al-Qur'ān* (Beirut: Maktabah al-Thaqāfiyyah), 5.

⁴⁰ Ibnu Yusuf al-Jazari, *Taqrīb al-Naṣr fī al-Qirāat al-'Asyr*, (Kairo: Dar al-Shahabah, 2002), 86.

⁴¹ Ibid., 87.

⁴² Muhammad Makki Nashr al-Juraisy, *Nihayah al-Qāul al-Mufid fī 'Ilm Tajwīd al-Qur'ān al-Mujid*, (Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2003), 129.

⁴³ Wawan Djunaedi, *Sejarah Qirāah...*, 126.

⁴⁴ Muhammad Makki Nashr al-Juraisy, *Nihayah al-Qaul...*, 133.

⁴⁵ Ibid., 126.

yang disepakati adalah 2, 4, dan 6 harakat, dari ukuran yang bervariasi ini membolehkan pembaca untuk memilih.

Dapat kita ambil kesimpulan bahwa antara *mad wājib muttāṣil* dan *mad jaiz munfaṣil* memiliki ukuran panjang membaca yang sama. Keduanya disepakati panjang bacaannya, maksimal 6 harakat dan minimal 3 harakat untuk *muttāṣil* serta 2 harakat untuk *munfaṣil*. Para ulama qira'ah yaitu Qalun, Ibn Katsīr dan Abū 'Amr membaca *qaṣr mad jaiz munfaṣil*, dan membaca *mad* pada *mad wājib muttāṣil*. Sedangkan Qalun dan al-Dūri memiliki ukuran sendiri yakni memanjangkan keduanya 3-4 harakat. Ibn Amir dan al-Kisā'i membaca panjang keduanya 4 harakat, sedang 'Aṣim membaca dengan 5 harakat. Contoh dalam Q.S al-Tahrim: 6,

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا
-٦-...

6. *Idzgam Kabīr*

Memiliki pengertian bertemunya dua huruf yang mana *makhraj* atau *ṣifat*-nya berdekatan atau sejenis dan huruf pertama dibaca *sukun*. Dalam hukum ini, berlaku *idzghām* seperti Abu 'Amr, Hamzah, Kisā'i, Khālaf dan Hisham. Namun ada pendapat dari para imam qira'ah yang membacanya secara *idzhar* atau jelas seperti Nafi', Ibn Katsīr, 'Aṣim, Abū Ja'far dan Ya'qub.

Contoh: إِذْ تَبَرَّأْ

7. *Ra' Tafkhīm* dan *Tarqīq*

Semua telah sepakat bahwa salah satu syarat *Ra'* dibaca *tafkhīm* adalah berharakat *fathah* atau *ḍammah*. Sebaliknya, *Rā tarqīq* hanya teruntukkan *Rā* yang dibaca *kasrah*. Namun, ad-Dāni membaca *rā fathah* dengan *tarqīq*.⁴⁶

PENUTUP

Secara etimologi, kata *tajwid* merupakan bentuk mashdar dari kata *jawwada* yang berarti memperbaiki/memperindah (*at-Taḥsīn*).

Secara terminologis, al-Suyuṭī mendefinisikan *tajwid* sebagai hiasan bacaan, yaitu memberikan kepada setiap huruf hak-haknya dan urutan-urutannya serta mengembalikan setiap huruf kepada makhraj dan asalnya, melunakkan pengucapan dengan keadaan yang sempurna, tanpa berlebih-lebihan dan memaksakan diri.

Ilmu Tajwid tidak bisa dilepaskan keberadaannya dari ilmu Qira'ah sebab keberagaman cara membaca lafad-lafad al-Qur'an merupakan dasar bagi kaidah-kaidah dalam ilmu tajwid. Kedua ilmu ini sebenarnya juga sama-sama membahas tentang al-Qur'an. Oleh karenanya, pada dasarnya antara al-Qur'an, qira'ah, dan tajwid merupakan satu kesatuan yang utuh namun beda substansi.

Bila kita sistematisasikan secara keilmuan atau filosofis dari keduanya, maka akan nampak perbedaan realitas atau substansi tersebut: secara ontologi, ilmu qira'ah adalah al-Qur'an dari segi ragam artikulasi lafaz, sedangkan ilmu tajwid adalah al-Qur'an dari segi teknis artikulasi lafad; secara epistemologi, ilmu qira'ah bersumber dari riwayat yang ma'tsur hingga ke Rasulullah Saw, sedangkan ilmu tajwid adalah penelusuran organ suara untuk artikulasi *makhārij al-hurūf* (tempat keluarnya huruf yang terdapat di organ verbal manusia) pada redaksi ayat al-Qur'an secara benar. Secara Aksiologis, ilmu qira'ah mempertahankan orisinitas al-Qur'an dan instrumen untuk memasuki ilmu tafsir, sedangkan ilmu tajwid untuk menghindari kesalahan membaca lafaz-lafaz al-Qur'an.

Implikasi ilmu tajwid terhadap ilmu qira'ah ditunjukkan dengan munculnya kaidah-kaidah dalam ilmu tajwid sebagai tolak ukur dalam ilmu qira'at. Kaidah-kaidah yang dimaksud adalah sebagai berikut: *Idhar*; *Idzghām Bighunnah*; *Mad* dan *Qaṣr*; *Idghām Kabīr*; *Rā Tafkhīm* dan *Tarqīq*

⁴⁶ Ibnu Yusuf al-Jazari, *Taqrīb al-Nashr...*, 108.

DAFTAR PUSTAKA

- Agama RI, Departemen. *Al-Qur'an dan Terjemahnya*. Bandung: Diponegoro 2008.
- Akaha, Abduh Zulfidar. *Al-Qur'an dan Qira'ah*. Jakarta: Pustaka Al-Kautsar, 1996.
- Ad-Dānī, Abū 'Amr. *Sharḥ Qaṣidah Abī Muzāḥim al-Ḥaqānīyah*. Madinah: 1433H.
- _____. *At-Tahdid fil Itqan wa at-Tajwid*. Oman: Dar 'Ammar, 2000.
- CD ROM Maktabah Syamilah.
- Djunaedi, Wawan. *Sejarah Qirāat Al-Qur'an di Nusantara*. Jakarta: Pustaka STAINU, 2008.
- Fattah, Abdul. *Hidayah al Qari ila Tajwid Kalam al-Barī*. Madinah: Maktabah Thayyibah, t.th.
- Faizin, Hamam. *Sejarah Pencetakan al-Qur'an*. Yogyakarta: Era Baru Pressindo, 2012.
- Al-Fadani, Abi al-Faiḍ Muhammad Yāsīn ibn 'Isā. *Al-Fawā'id al-Janiyyah*. Bairut: Dar al-Bshair al-Islamiyah, 1997.
- Hamid, Su'ād Abdul. *Taysīr al-Rahmān fī Tajwid al-Qur'an*. Riyadh: Dar al-Taqwā.
- Al-Hamad, Ghanim Qadduri. *Al-Muyassar fi 'Ilm Tajwid*. Jeddah: Ma'had Imam asy-Syathibi, 2009.
- _____. *Abhath fī 'Ilm at-Tajwid*. Oman: Dar 'Ammar, 2001.
- Hasanuddin AF. *Perbedaan Qirāat dan Pengaruhnya terhadap Istinbath Hukum dalam Al-Qur'an*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1995.
- Ismail, Sya'ban Muhammad. *Mengenal Qiraat Al-Qur'an*. Dina Utama.
- Al-Jazari, Ibnu Yusuf. *Taqrīb al-Nashr fī al-Qirāat al-'Asyr*. Kairo: Dar al-Shahabah, 2002.
- Al-Juraisy, Muhammad Makki Nashr. *Nihayah al-Qāul al-Mufīd fī 'Ilm Tajwid al-Qur'an al-Mujid*. Beirut: Dar al-Kutub al-'Ilmiyyah, 2003.
- Kurnaedi, Abu Ya'la. *Tajwid Lengkap asy-Syafi'i*. Jakarta: Pustaka Imam asy-Syafi'i, 2013.
- Mattson, Ingrid. *Ulumul Qur'an Zaman Kita*, terj. R. Cecep Lukman Yasin. Jakarta: Zaman, 2013.
- Mujāhid, Ibnu. *Kitab as-Sab'ah fī al-Qirāat*. Mesir: Dar al-Ma'ārif, 1972.
- Munawwir, Ahmad Warson. *Al-Munawwir*. Surabaya: Pustaka Progressif, 1997.
- Muzāḥim, Abū. *Al-Manzūmah al-Khāqaniyah*. Maktabah Aulād ash-Shaykh lī Turath.
- Nasution, Ahmad Sayuti Anshari. *Fonetik dan Fonologi al-Qur'an*. Jakarta: Amzah, 2012.
- Nawawi, Imam. *at-Tibyan fī Adab Hamalah al-Qur'an*. Jakarta: Dar al-Kutub al-Islamiyah, 2012.
- Al-Qattan, Manna' Khalil. *Studi Ilmu-Ilmu Qur'an*. Bogor: Pustaka Litera Antar Nusa, 2013.
- Salim, Ahmad. *Hukum Fikih seputar al-Qur'an*. Jakarta: Ummul Qura, 2011.
- Shihab, M. Quraish. *Tafsir al-Mishbah Volume 14*. Jakarta: Lentera Hati, 2002.
- Aṣ-Ṣabūni, Muhammad Ali. *At-Tibyan fī Ulumul Qur'an*. Damaskus: Maktabah al-Ghazali, 1390.
- As-Suyūṭi, Imam Jalaluddin Abdurrahman. *Al-Itqan fī Ulum Al-Qur'an*. Lebanon: Maktabah al-Tsaqafah, 1937.
- Wikipedia.org/wiki/Ingrid_Mattson
- Zaid, Nasr Hamid Abu. *Tekstualitas Al-Qur'an: Kritik terhadap Ulumul Qur'an* Yogyakarta: LKiS, 2013.
- Az-Zarkasyi, Muhammad bin Bahadir bin 'Abdillah. *Al-Burhān fī 'Ulūm Al-Qur'an*. Beirut: Dar al-Ma'rifah, 1391.

KISAH-KISAH (QAṢAṢ) DALAM AL-QUR'AN PERSPEKTIF I'JĀZ

Aqidatur Rofiqoh

STAI Al-Khozini Buduran Sidoarjo

email: aqidatur@gmail.com

Abstract

The Qur'an is a holy book that is always interesting to be examined from all sides: from the beauty of the language used to the contained meaning; from the form of writing to the variety of readings; including some matters related to the subject matter of the Qur'an. All these aspects if examined in depth, will lead us to the conclusion that the Qur'an is a miracle, as well as prove that the risks of Muhammad Saw is true. One of the main content of the Qur'an is the stories. Judging from the time of occurrence, the stories can be divided into three categories. First, the stories of previous prophets that were so difficult for historians to uncover, as the 'Ād and Thamūd and the city of Iram they were proud of; the story of Pharaoh and his destruction and the power of Allāh to immortalize his body; story of Aṣḥāb al-Kahf and so forth. Second, the notice of the Messenger of Allah concerning the state of his people, including the conspiracy of the unbelievers and the munafiq who were about to kill him. Third, the news about something that will happen like preaching about the victory of the Muslims in the war badar, victory of the army of Rum on Persi also the news about the coming of Judgment Day and human condition at that time. The truth of the stories is certain. It became one amongst the evidence of miracles. In addition, the presenting of these stories is packed with beautiful language with high literary value, thus further strengthening the miracles of the Qur'an and proving that it really comes from Allah Swt, not Muhammad's engineering.

Keywords: *Stories in the Quran, I'jāz Perspective, Miracle aspects*

PENDAHULUAN

Al-Qur'an merupakan obyek yang selalu menarik untuk dikaji dari semua sisinya. Al-Qur'an memiliki pelbagai aspek yang dapat dikaji baik secara universal maupun parsial termasuk yang berkaitan dengan kisah-kisah yang dimuat dalam Al-Qur'an. Kisah-kisah tersebut merupakan satu dari sekian banyak aspek yang membuktikan kemukjizatan Al-Qur'an dan membuktikan kebenaran *nubuwwah* Rasulullah *shallā Allāh 'alaihi wa sallam*.

Kisah-kisah tersebut memuat beragam permasalahan yang bisa dikaji secara substansial dan diuji kebenarannya berdasarkan fakta-fakta sejarah yang ditemukan. Misalnya kisah kaum Thamūd dan 'Ād yang diluluh-lantakkan oleh Allāh berikud kota Iram yang mereka banggakan; kisah kebinasaan Fir'aun dan penyelamatan Allah terhadap jasadnya sebagai 'ibrah bagi umat berikutnya. Fakta-fakta –dan atau bukti fisik- yang ditemukan membuktikan kebenaran kisah-yang dimuat dalam Al-Qur'an tersebut.

Beberapa diatnra kisah tersebut merupakan sejarah purba yang sangat sulit diungkap kembali secara akurat dalam buku-buku sejarah di dunia ini. Dalam hal ini Al-Qur'an tampil dengan kisah-kisah yang menjadi indikator pendukung bagi para arkeolog untuk melakukan kajian sekaligus pembuktian terhadap kisah-kisah tersebut. Selain mengungkap peristiwa di masa purba, kisah-kisah dalam Al-Qur'an ada yang merupakan pemberitahuan terhadap Rasulullah tentang keadaan kaumnya, juga merupakan pemberitaan tentang sesuatu yang akan terjadi. Hal itu semakin memperkuat kemukjizatan Al-Qur'an yang membuktikan bahwa ia benar-benar datang dari Allah subhanah wa ta'ālā dan bukan rekayasa Muhammad.

Kisah-kisah dalam Al-Qur'an adalah sebenar-benarnya kisah, karena kisah-kisah tersebut pasti selalu sesuai dengan kenyataan yang terjadi. Kisah-kisah tersebut juga merupakan kisah-kisah terbaik, karena kisah-

kisah tersebut mengandung nilai sastra dan makna yang tinggi. Selain itu, kisah-kisah dalam Al-Qur'an juga merupakan kisah-kisah yang paling besar manfaatnya.

Kisah-kisah yang terdapat dalam al-Qur'an sangat istimewa dan berkualitas tinggi serta sarat dengan pesan moral. Pada beberapa bagian al-Qur'an menceritakan tentang sekelompok orang beriman, yang menjalani hidup dengan tenang dan bahagia serta anugerah yang diberikan Allah kepada mereka di dunia. Di lain sisi, ada pula kisah tentang seorang atau sekelompok orang durhaka dan *kufur* akan nikmat yang Allah berikan kepadanya serta bagaimana Allah menurunkan hukuman atas mereka.¹

Dengan diungkapkannya berbagai kisah tentang kehidupan orang-orang terdahulu dalam al-Qur'an serta konsekuensi dari perbuatan dan perilaku mereka, maka kita dapat mengambil pelajaran dari peristiwa-peristiwa tersebut; sehingga dapat menghindarkan diri dari perbuatan-perbuatan yang tercela dalam menjalani kehidupan sesuai dengan tuntunan al-Qur'an dan tidak mengulangi kesalahan-kesalahan yang pernah dilakukan oleh umat yang lalu agar tidak terjadi lagi di masa kini.² Terkait dengan kisah yang diungkapkan tentang peristiwa yang akan terjadi maka akan menjadi peringatan untuk kita agar senantiasa waspada.

Sebagai produk wahyu, kisah dalam al-Qur'an tentu saja berbeda dengan cerita atau dongeng pada umumnya, karena perbedaan karakteristik yang terdapat dalam masing-masing kisah. Ada beberapa kisah yang aksentuasinya terletak pada aspek tertentu dari kehidupan mereka, hubungan antar sesama manusia, antar kelompok dalam kaitannya dengan pemimpin mereka, dan antar bangsa (seperti kaum Yahudi dan penduduk Mesir).³

¹ Muḥammad Aḥmad Jād al-Maulā et. al., *Buku Induk Kisah-Kisah al-Qur'an*, terj. Abdurahman Assegaf (Jakarta: Zaman, 2009), hlm. 9-10.

² Nashiruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 239.

³ Ahmad as-Shouwy, et. al., *Mukjizat al-Qur'an dan as-Sunnah tentang Iptek* (Jakarta: Gema Insani Press, 2001), hlm. 87.

Dalam studi Al-Qur'an, kisah-kisah⁴ tersebut dikenal dengan istilah *qaṣaṣ*⁵ bentuk jamak dari *qiṣṣah*. Melalui artikel ini, penulis akan menyuguhkan sebuah pembahasan yang akan menjawab pertanyaan-pertanyaan seputar bagaimana tinjauan umum tentang *Qaṣaṣ*? apa saja macam-macam dan tujuan *Qaṣaṣ* dalam Al-Qur'an? dan bagaiman *qaṣaṣ* ditinjau dengan perspektif *i'jāz*⁶?

QAṢAṢ DALAM DEFINISI

Secara bahasa, *qaṣaṣ* artinya mencari atau mengikuti jejak (*tatabbu' al-āthār*).⁷ *Qaṣaṣ* juga berarti berita-berita yang saling berurutan (*Al-Akhbār Al-Mutatabba'ah*).⁸ Sedangkan menurut istilah, *Qaṣaṣ* berarti berita-berita mengenai suatu permasalahan dalam masa-masa yang saling berurut-urutan. *Qaṣaṣ* Al-Qur'an adalah pemberitaan mengenai ihwal ummat yang telah lalu, *nubuwwat* (kenabian) yang terdahulu dan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi.⁹

⁴ Kisah adalah sebuah cerita tentang kejadian dalam kehidupan seseorang. Lihat Departemen Pendidikan Nasional, *KBBI* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008)

⁵ Kata *qaṣaṣ* merupakan bentuk jamak dari kata *qiṣṣah* yang berarti mencari atau mengikuti jejak (*tatabbu' al-āthār*). Pengertian tersebut berdasarkan QS. Al-Kahfi : 64, QS. Al-Qasash : 11

Qaṣaṣ dalam Al-Qur'an juga berarti berita-berita yang saling berurutan (*Al-Akhbār Al-Mutatabba'ah*) sebagaimana firman Allah QS. Ali Imron : 62, QS. Yusuf: 11

⁶ Kata *i'jāz* berasal dari akar kata *a'jaza*, bentuk masdarnya adalah *i'jaz*. *A'jaza* memiliki beberapa arti, diantaranya melemahkan, yang meniadakan kekuatan atau yang mstahil tertirikan. Lihat Abu Hasan Ahmad ibn Faris, *Mu'jam Muqayyis al-Lugat*, jilid IV (Mesir: Mustafa al-Babi al-Halabi, 1971), hlm.232-233

⁷ Pengertian tersebut berdasarkan QS. Al-Kahfi : 64 dan QS. Al-Qaṣaṣ: 11. Lihat Mannā' Khalīl al-Qaṭṭān, *Studi Ilmu-Ilmu al-Qur'an* (Bogor: Pustaka Litera AntarNusa, 2010), hlm. 435

⁸ Pengertian tersebut berdasarkan QS. Ali Imron: 62

إِنَّ هَذَا لَهُوَ لَقِصَّةٌ لِّحَقِّ وَمَا مِنْ إِلَهٍ إِلَّا اللَّهُ وَإِنَّ اللَّهَ لَهُوَ الْعَزِيزُ
لِحَكِيمٍ

Juga berdasarkan QS. Yusuf: 11

قَالُوا يَا أَبَانَا مَا لَكَ لَا تَأْمَنَّا عَلَىٰ يُوسُفَ وَإِنَّا لَهُ لَنَصْحُونَ

⁹ Manā' Al-Qaṭṭhān. *Mabāhith fi Ulūm Al-Qurān*. (Riyādh: Mansyurāt Al-'Ashr Al-Hadith, 1995), hlm. 305—306

Pengertian tersebut sejalan dengan pernyataan al-Qaṭṭān bahwa yang dimaksud *qaṣaṣ* adalah pemberitaan al-Qur'an tentang hal ihwal umat yang telah lalu, *nubuwaṭ* (kenabian) yang terdahulu dan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi. Al-Qur'an banyak mengandung keterangan tentang kejadian masa lalu, sejarah bangsa-bangsa, keadaan negeri-negeri dan peninggalan atau jejak setiap umat. Ia menceritakan semua keadaan mereka dengan cara yang menarik dan memesona.¹⁰

Dari dua pendapat tersebut dapat kita pahami, bahwa *Qaṣaṣ* (kisah) merupakan pemberitaan tentang keadaan umat terdahulu. Akan tetapi, tidak secara keseluruhan kisah yang disuguhkan dalam Al-Qur'an memuat peristiwa-peristiwa yang dialami oleh umat terdahulu. Ada beberapa kisah yang mengungkapkan kejadian-kejadian di masa Rasulullah *ṣalla Allāh 'alaihi wa sallam*, seperti kisah tentang konspirasi jahat kaum musyrikin untuk membunuh Rasulullah *ṣalla Allāh 'alaihi wa sallam* sewaktu dalam perjalanan pulang dari peperangan Tabuk.¹¹ Bahkan kisah dalam Al-Qur'an ada yang merupakan informasi tentang peristiwa yang akan datang sebagaimana pemberitaan kemenangan tentara Rūm atas Parsi,¹² kemenangan umat Islam pada perang Badar¹³ dan peristiwa seputar hari kiamat.

Akan tetapi, agar pemahaman kita tentang *Qaṣaṣ* dapat lebih komprehensif –tanpa menafikan dua pengertian tersebut–, maka dapat ditarik pengertian bahwa *Qaṣaṣ* Al-Qur'ān merupakan pemberitaan dalam Al-Qur'an tentang ihwal umat terdahulu, peristiwa yang sedang terjadi -pada masa Rasulullah maupun peristiwa di masa yang akan datang.

Terkait kisah tentang peristiwa yang akan datang, M. Quraish Shihab mengungkapkan setidaknya ada dua bagian pokok yang

menjelaskan hal tersebut. *Pertama*, peristiwa yang telah terjadi setelah al-Qur'an menginformasikan akan kejadiannya, seperti kisah tentang kemenangan bangsa Romawi atas Persia pada masa sekitar 9 tahun sebelum kejadiannya. *Kedua*, peristiwa masa mendatang yang belum terjadi dalam kehidupan manusia, seperti penjelasan al-Qur'an tentang hadirnya seekor “binatang” yang dapat berbicara menjelang kiamat¹⁴

QAṢAṢ AL-QUR'ĀN: KARAKTERISTIK, TUJUAN DAN HIKMAH

Beberapa karakteristik yang dapat ditemui secara mendasar adalah bahwa kisah-kisah yang ada dalam al-Qur'an tidak diceritakan secara runtut (kronologis) dan gamblang, namun terkadang ada juga yang diceritakan secara panjang lebar. Disamping itu, terkadang beberapa kisah disajikan secara berulang-ulang dan dikemukakan dalam berbagai bentuk yang berbeda.¹⁵

Syukron Affani mengemukakan bahwa gaya berkisah al-Quran (*taqshish al-Quran*) concern pada tujuan tersirat untuk memberikan petunjuk moral, peringatan, hikmah dan terutama ajaran tauhid. Kisah yang ditampilkan oleh al-Quran bukan untuk mengungkapkan data-data faktual dalam kisah-kisah itu melainkan menyampaikan hikmah-hikmah yang dapat memperkokoh dakwah Islamiyah. Selebihnya, yang berhubungan dengan konteks utuh kisah, diperlukan telaah kesejarahan melalui buku-buku sejarah atau kitab-kitab tafsir, termasuk dalam hal pembuktian sejarah, diperlukan penelitian lebih lanjut melalui pendekatan sejarah atau ilmu yang terkait.¹⁶

Al-Qur'an bukan kitab sejarah. Oleh karena itu, pengungkapan sejarah di dalamnya tidak

¹⁰ Sedikit berbeda dengan definisi tersebut, al-Qaṭṭān membagi *qaṣaṣ* dalam tiga kategorie: kisah para nabi, kisah umat terdahulu dan kisah yang terjadi pada masa Rasulullah. Lihat Al-Qaṭṭān. *Mabāhiṭh fī Ulūm Al-Qurān*, hlm. 436

¹¹ QS. Al-Taubah: 74

¹² QS. Al-Rūm: 1—5

¹³ QS. Al-Qamar: 43—45

¹⁴ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an* (Bandung: Mizam, 1992), hlm. 31.

¹⁵ Muhammad Chirzin, *Al Qur'an & Ulumul Qur'an* (Yogyakarta: Dhana Bhakti Prima Yasa, 1998), hlm. 119.

¹⁶ Syukron Affani, Rekonstruksi Kisah Nabi Musa dalam al-Quran: Studi Perbandingan dengan Perjanjian Lama. *Al-Ihkam: Jurnal Hukum & Pranata Sosial*, 2017, 12.1, hlm. 170-196.

sedetail buku-buku sejarah. Kisah-kisah di dalam al-Qur'an adalah kisah nyata dan bukan fiktif, tidak didasarkan pada khayalan semata yang jauh dari realitas. Melalui penelitian, beberapa kisah dapat ditelusuri jejak sejarahnya berdasarkan kacamata keilmuan modern. Misalnya situs-situs sejarah bangsa Iran yang diidentifikasi sebagai bangsa 'Ād dalam al-Qur'an, al-Mu'tafikat yang diidentifikasi sebagai kota-kota Palim, Sodom dan Gomorah yang merupakan wilayah dakwah nabi Luṭ.

Atau temuan-temuan seputar mummy Ramses II yang disinyalir sebagai Fir'aun yang tenggelam ketika mengejar nabi Musa. Namun demikian, ada beberapa kisah yang sangat sulit dilacak nilai historisnya seperti peristiwa Isra' Mi'raj dan kisah Ratu Saba'. Oleh karena itu, kisah-kisah dalam al-Qur'an sering disinyalir ada yang historis, ada juga yang ahistoris.¹⁷

Akan tetapi, perlu dipahami bahwa ada karakter khusus kisah dalam al-Qur'an, yaitu al-Qur'an selalu menggunakan term *qaṣaṣ* untuk menunjukkan bahwa kisah yang dimuat merupakan kebenaran dan tidak mengandung kemungkinan salah atau dusta. Kisah dalam al-Qur'an bukan seperti tuduhan sebagian kaum orientalis yang mengatakan bahwa dalam al-Qur'an terdapat kisah yang tidak cocok dengan fakta sejarah, atau bagi yang mengatakan bahwa kisah-kisah tersebut adalah karangan nabi Muhammad *ṣallā Allāh 'alayh wa sallama* bukan turun dari Allah *subḥānahū wa ta'ālā*. Kisah dalam al-Qur'an semuanya merupakan cerita yang benar-benar terjadi, bukan cerita fiktif. Bukan juga sebatas dongeng.¹⁸ Hal itu dipastikan oleh al-Quran dalam surat Ali Imron ayat 62.

إِنَّ هَذَا لَهُوَ لَقَصْصٌ لِحَقِّ وَمَا مِنْ إِلَهٍ إِلَّا اللَّهُ وَإِنَّ
لِلَّهِ لَهَوَلٌ عَزِيزٌ لِحَكِيمٍ

Sesungguhnya ini adalah kisah yang benar, dan tak ada Tuhan (yang berhak disembah) selain Allah; dan sesungguhnya Allah, Dialah Yang Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana

¹⁷ M. Quraish Shihab, *Membumikan al-Qur'an* (Bandung: Mizam, 1992), hlm. 31.

¹⁸ Anshori, *Ulumul Qur'an: Kaidah-Kaidah Memahami Firman Tuhan* (Jakarta: Rajawali Pers, 2013), hlm. 123.

Kisah dalam al-Qur'an, telah dikemas dengan bahasa yang indah dengan nilai sastra yang tinggi dan muatan yang dalam dan luas. Hal itu, pasti dengan tujuan yang mulia, yaitu menyeru umat nabi Muhammad *ṣallā Allāh 'alayh wa sallama* ke jalan yang benar demi keselamatan dan kebahagiaan mereka di dunia dan akhirat. Secara umum tujuan pengungkapan kisah dalam al-Qur'an dalam dibagi dalam dua kategori, yaitu tujuan pokok dan tujuan sekunder. Menurut al-Būthī, sebagaimana dikutip oleh Nashirudin Baidan, tujuan pokok *qaṣaṣ* ialah merealisasikan tujuan umum yang termuat di dalam al-Qur'an kepada manusia.¹⁹

Sedangkan tujuan khusus *qaṣaṣ* dapat diuraikan sebagai berikut.

1. Menjelaskan dasar-dasar dakwah agama Allah dan menerangkan pokok-pokok akidah, syariat dan akhlak yang disampaikan oleh para Nabi.²⁰
2. Untuk menetapkan bahwa nabi Muhammad *ṣallā Allāh 'alayh wa sallama* benar-benar menerima wahyu dari Allah *subḥānahū wa ta'ālā* bukan berasal dari orang-orang ahli kitab seperti Yahudi dan Nasrani. Sejarah tidak pernah mencatat bahwa nabi pernah belajar kepada mereka.
3. Mengokohkan hati Rasul dan hati umat Muhammad dalam beragama dengan agama Allah dan menguatkan kepercayaan para Mu'min tentang datangnya pertolongan Allah dan hancurnya kebatilan.²¹
4. Mengabadikan usaha-usaha para Nabi-Nabi dan pernyataan bahwa para Nabi-Nabi dahulu adalah benar.
5. Memperlihatkan kebenaran Nabi Muhammad *ṣallā Allāh 'alaihi wa sallam* dalam dakwanya dengan dapat menerangkan keadaan umat yang telah lalu.

¹⁹ Nashiruddin Baidan, *Wawasan Baru Ilmu Tafsir* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005), hlm. 231—237

²⁰ QS. Al-Anbiyā': 25 dan QS. Yusuf: 111

²¹ Allah telah menceritakan hal ihwal para nabi terdahulu berikut kaumnya setidaknya dengan dua tujuan: (1) meneguhkan dan menenangkan hati Rasulullah *ṣallā Allāh 'alaihi wa sallam* dan para sahabat; (2) memberikan pendidikan akhlak yang membawa seseorang ke jalan keberuntungan. Lihat QS. Surat Hūd: 120

6. Menyingkap kebohongan ahlul kitab yang telah menyembunyikan isi kitab mereka yang masih murni.²²

Muhammad A. Khalafullah,²³ memberikan pandangan yang berbeda mengenai tujuan kisah dalam al-Qur'an. Baginya, tuntunan berupa prinsip-prinsip akidah, moral, perilaku, maupun tuntunan ibadah tidak dapat dikatakan sebagai tujuan adanya kisah dalam al-Qur'an. Karena menurutnya, hal-hal semacam itu sudah menjadi bagian yang tidak bisa lepas dari kisah itu sendiri, baik kisah agama maupun bukan, tertulis maupun secara lisan. Ia menjelaskan bahwa tujuan pokok kisah dalam al-Qur'an setidaknya ada tiga, yaitu:

1. Tujuan utama dan terutama menurut al-Qur'an meringankan beban jiwa dan tekanan jiwa para nabi dan orang-orang yang beriman. Adakalanya beban jiwa dan tekanan jiwa sangat berat, penyebabnya adalah perkataan orang-orang musyrik, perilaku mereka, serta sikap mereka yang suka mendustakan nabi Muhammad ṣallā Allāh 'alayhi wa sallama sebagaimana firman-Nya:

قَدْ نَعْلَمُ إِنَّهُ لَيَحْزُنُكَ الَّذِي يَقُولُونَ فَإِنَّهُمْ لَا يُكَذِّبُونَكَ وَلَكِنَّ لَطَمِينَ بِآيَاتِ اللَّهِ يُحَادِّثُونَ

Sesungguhnya Kami mengetahui bahwasanya apa yang mereka katakan itu menyedihkan hatimu, (janganlah kamu bersedih hati), karena mereka sebenarnya bukan mendustakan kamu, akan tetapi orang-orang yang zalim itu mengingkari ayat-ayat Allah

Adapun beberapa hikmah di balik kisah-kisah di dalam Al-Qur'an tersebut, di antaranya:

2. Menjadi pelajaran bagi umat manusia. Pertama, pelajaran tentang kekuasaan Allah untuk menakdirkan sesuai apa yang dikehendaki-Nya, serta menunjukkan azab

dan siksaan untuk yang sombong, angkuh, dan pembangkang terhadap kebenaran yang bawa oleh utusan-Nya. Misalnya kisah tentang kaum nabi Nuh 'alayh al-Salām, Allah mengisahkan banjir bandang yang menenggelamkan seluruh permukaan bumi, sehingga tidak ada yang selamat kecuali mereka yang beriman. Kedua, pelajaran bahwa misi agama yang dibawa oleh para nabi sejak dahulu sampai yang terakhir nabi Muhammad adalah sama, yakni mengesakan Allah *subhānahū wa ta'ālā*. Jika nabi Muhammad menyeru umatnya untuk menyembah Allah, maka begitu pula dengan para nabi pendahulunya.²⁴

3. Terdapat pula beberapa peristiwa yang mengandung pelajaran dari apa yang dialami oleh para pelaku sejarah dalam kisah tersebut. Seperti kisah Maryam, Luqman, seorang yang melewati sebuah kampung yang telah kosong dari penghuninya, Dzulqarnain, Qaarun, pemuda Al-Kahfi, tentara gajah, orang-orang yang dilemparkan ke dalam parit api dan kisah-kisah lainnya.
4. Kisah-kisah yang terjadi pada zaman Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam, misalnya kisah perang Badar, Uhud, Ahzāb, Bani Quraizhah, Bani Nadhīr, kisah Zaid bin Harīthah, Abu Lahab dan lain-lainnya. Pada kategori ini, *qaṣaṣ* bertujuan membimbing Rasulullah dan mengawal risalah kenabian beliau sekaligus menjadi bagian mukjizat beliau. Juga merupakan bukti atas kebenaran risalah yang dibawa Rasulullah ṣallā Allāh 'alayhi wa sallama, karena hanya Allah sajalah yang mengetahui kisah umat-umat terdahulu tersebut.²⁵
5. Penjelasan tentang kemahaadilan Allah yang menjatuhkan hukuman bagi orang-orang yang mendustakan.²⁶
6. Penjelasan tentang karunia Allah yang memberi balasan baik bagi orang-orang yang beriman.

²² QS. Ali Imron: 93

²³ Muhammad A. Khalafullah, *Al-Qur'an Bukan Kitab Sejarah: Seni, Sastra dan Moralitas dalam Kisah-Kisah al-Qur'an*, terj. Zuhairi Misrawi dan Anis Maftukhin (Jakarta: Paramadina, 2002), hlm. 156-179

²⁴ QS. Al-Qamar: 11—21

²⁵ QS. Hūd: 49

²⁶ QS. Hūd: 101

7. Hiburan bagi Nabi shallallahu 'alaihi wa sallam atas penderitaan yang beliau alami karena gangguan orang-orang yang mendustakan beliau. Dasarnya
8. Motivasi bagi kaum mu'minin agar istiqamah di atas keimanan dan untuk meningkatkannya. Karena mereka mengetahui keselamatan orang-orang mu'min terdahulu dan kemenangan yang diraih oleh orang-orang yang diperintahkan untuk berjihad.²⁷
9. Ancaman bagi orang-orang kafir supaya tidak melestarikan kekafirannya.²⁸

Berdasarkan beberapa poin tujuan dan hikmah tersebut, sudah selayaknya bagi kita sebagai umat Muhammad untuk mengambil *i'tibār* dari kisah-kisah yang disajikan al-Qur'an dan menghindarkan diri dari perbuatan-perbuatan yang dapat membawa kita mengalami nasib yang sama sebagaimana umat-umat terdahulu. Dan sepantasnya kita meyakini dengan sepenuh hati bahwa semua kisah tersebut nyata adanya. Menurut Quraish Shihab, sangat mengherankan jika ada yang menolak kisah dalam al-Qur'an hanya karena ada beberapa kisah yang sulit diterima oleh akal manusia.

Kenyataannya, di masa ini banyak penelitian arkeologi yang dapat membuktikan kebenarannya. Meskipun belum semuanya, tidak menutup kemungkinan bahwa akan muncul bukti-bukti baru di masa yang akan datang karena pada hakikatnya meskipun informasi kisah dalam al-Qur'an belum bisa dibuktikan semuanya, namun belum ada satupun bukti kekeliruannya.²⁹

PENGULANGAN QAṢAṢ DAN HIKMAH PENGULANGANNYA

Nasarudin Baidan mengemukakan bahwa pengulangan beberapa kisah dalam al-Qur'an memang tidak dapat dibantah, bahkan ada beberapa kisah yang sering di ulang sampai tigapuluh kali dan terdapat dalam 44 surat,

²⁷ QS. Al-Anbiyā': 88

²⁸ QS. Muhammad:10

²⁹ Shihab, *Mukjizat al-Qur'an.*, hlm. 195-196.

seperti kisah nabi Musa dan Fir'aun. Namun demikian, menurut Nashiruddin Baidan, pengulangan tersebut hanya terletak pada nama pelaku (tokoh) seperti Nuh, Musa, Fir'aun, dan sebagainya; sedangkan isi atau materi yang diungkapkan dalam setiap pengulangan berbeda. Maka dari itu, meskipun secara lahiriah tampak suatu kisah berulang, namun pada hakikatnya bukan berulang melainkan semacam kisah Bersambung.³⁰

Diantara beberapa hikmahnya menurut al-Qaṭṭān³¹ adalah sebagai berikut:

1. Menjelaskan ke-*balaghah*-an al-Qur'an dalam tingkat yang paling tinggi. Salah satu karakteristik *balaghah* adalah mengungkap suatu makna dalam bentuk yang berbeda-beda. Karena setiap kisah yang di ulang diungkapkan di setiap tempat dengan gaya (*uslub*) dan pola yang berbeda-beda sehingga tidak membuat bosan yang membacanya. Hal semacam ini tidak akan ditemukan di dalam bacaan yang lain.
2. Menunjukkan kemukjizatan al-Qur'an. Sebab mengemukakan suatu makna dalam berbagai bentuk susunan kalimat yang dalam satu bentuknyapun tidak dapat ditandingi oleh orang Arab.
3. Memberikan perhatian yang besar terhadap kisah tersebut agar pesan- pesannya lebih mantab dan melekat dalam jiwa. Hal ini karena pengulangan merupakan salah satu cara untuk mengukuhkan dan berindikasi terhadap besarnya perhatian.
4. Perbedaan tujuan dari kisah yang disampaikan. Hal itu dikarenakan terkadang suatu makna di suatu tempat, sesuai tuntutan keadaan.

KISAH-KISAH DALAM AL-QUR'AN MENJADI BUKTI KITAB ALLAH ADALAH MU'JIZAT

Al-Qur'an adalah Kalam Allah *subḥānahū wa ta'ālāy* yang diturunkan kepada Nabi Muhammad *ṣallā Allāh 'alayh wa sallama* sebagai risalah Allah Yang Maha Agung dan berperan menjadi

³⁰ Baidan, *Wawasan Baru*

³¹ Mannā' Khalīl al-Qaṭṭān, *Studi Ilmu-Ilmu. Al-Qur'an*, hlm. 437.

pedoman dan memberi peringatan kepada seluruh umat manusia. Diturunkannya Al-Qur'an kepada Rasulullah *Ṣallā Allāh 'alayh wa sallama* merupakan mukjizat yang paling besar dan istimewa, komprehensif serta sesuai bagi semua tempat dan keadaan sampai akhir zaman. diturunkannya Al-Qur'an juga bermakna penyempurnaan seluruh risalah atau kitab-kitab terdahulu, karena segala-galanya sudah terkandung di dalam Al-Qur'an.

Keberadaan Al-Qur'an di tengah-tengah masyarakat Arab Jahiliyah yang kaya dengan seni sastra Arab dan terkenal dengan ketinggian bahasanya telah dilumpuhkan oleh ketinggian ilmu, mukjizat dan segala keistimewaan yang ada di dalam Al-Qur'an. Allah menantang masyarakat Arab dan seluruh makhluk di dunia untuk membuat semisal Al-Qur'an sebanyak sepuluh surah kemudian satu surah, namun semuanya tidak mampu menandingi kehebatan Kalam Allah ini.

Pernyataan-pernyataan yang terkandung di dalam Al-Qur'an adalah mukjizat yang akan kekal hingga hari Kiamat, meliputi perkara akidah, syariah, akhlak, perkara-perkara gaib, sejarah nabi-nabi, asal-usul manusia, fenomena alam semesta dan lain sebagainya. Kemukjizatan Al-Qur'an ini menjadi satu bukti yang cukup ampuh untuk menandingi pelbagai macam perbandingan, sekaligus membenarkan kerasulan Nabi Muhammad *ṣallā Allāh 'alayh wa sallama* dan menetapkan keyakinan bahwa Al-Qur'an bukan kalam Nabi atau manusia, melainkan kalam Tuhan Yang Maha Mulia.

Inilah kemukjizatan Al-Qur'an yang di dalamnya terkandung banyak rahasia untuk dikaji dan dihayati oleh seluruh umat pada hari ini. Pedoman dan pengajaran yang ditunjukkan oleh Al-Qur'an agar menjadi cahaya petunjuk yang akan menerangi perjalanan hidup manusia menuju keridhaan Tuhannya.

1. Kemukjizatan Al-Qur'an dari Aspek Pengungkapan Kisah Peristiwa Masa Lampau

Banyak hal dari kisah masa lampau yang diketahui, tidak nyata atau tersembunyi. Ada banyak hal yang tidak diketahui oleh manusia

dalam kehidupan ini, misalnya bagaimana kisah umat terdahulu dan bagaimana keadaan seseorang atau sebuah negeri pada masa yang akan datang, termasuk hal-hal yang berkaitan dengan pertanyaan kapan ajal tiba atau kapan kiamat datang.

Al-Quran dengan bahasanya yang indah mengungkapkan beragam kisah-kisah yang gaib, baik yang berkaitan dengan kejadian masa lampau yang tidak diketahui lagi oleh manusia karena masanya yang demikian lama dan mengungkapkan juga peristiwa masa kini atau masa datang yang belum diketahui oleh manusia. Peristiwa gaib pada masa lampau yang diungkapkan dalam Al-Qur'an lebih banyak mengisahkan para nabi terdahulu berikut umatnya yang berjaya dengan keimanannya dan hancur karena kekufurannya.

Misalnya kisah tentang nabi Yusuf *'alāhi al-salām*. Kisah ini terdapat di dalam surah Yusuf yang ayat 4 sampai ayat 110. Kisah ini merupakan kisah terpanjang yang diceritakan di dalam Al-Qur'an dalam satu surah. Hampir keseluruhan surah ini menceritakan kisah Nabi Yusuf yang telah mengalami pelbagai penderitaan dan menempuh pelbagai cobaan tetapi akhirnya selamat dan sejahtera dengan keberkatan sifat sabar, jujur dan iman yang kuat kepada Allah *Subhānahū wa ta'ālā*

Al-Quran mengisahkan perjalanan hidup nabi Yusuf dari kecil hingga pengutusannya sebagai seorang rasul. Lika-liku perjalanan kehidupan Nabi Yusuf penuh dengan nilai akhlak tinggi. Awal kisah dimulai dari kecil ketika dia bermimpi melihat matahari, bulan dan 11 bintang bersujud kepadanya.³² Mimpi yang ditakwili oleh nabi Ya'qub sebagai pertanda karunia besar dan ilmu dari Allah untuk Yusuf.³³ Cobaan pertama ketika saudara-saudaranya memasukkannya kedalam sumur.³⁴

³² Q.S., Yusuf : 4

³³ M. Ahmad Jadul Mawla dan M. Abu al-Fadhl Ibrahim, *Buku Induk Kisah-Kisah al-Qur'an* (Jakarta: Zaman, 2009), hlm. 154.

³⁴ Cerita tentang mimpi Yusuf telah memberikan efek kecintaan ayahnya semakin tinggi. Saudara-saudaranya yang lain merasakan betul bahwa ayah mereka lebih mengutamakan dan memerhatikan

Kemudian dia ditemukan oleh para musafir dan

kedua bersaudara itu dibanding mereka. Keduanya memiliki kedudukan istimewa di mata Ya'kub. Meskipun Ya'kub berusaha menyembunyikan perhatiannya, mereka tetap merasakan perlakuan yang berbeda antara kepada Yusuf dan Bunyamin dan kepada mereka. Akhirnya mereka berkumpul untuk menentukan jalan apa yang akan diambil agar mereka mendapatkan rasa cinta dan kasih sayang yang selama ini didapat oleh Yusuf. Salah satu diantara mereka berkata, kenapa kasih sayang yang diberikan kepada Yusuf berbeda dari pada yang mereka terima, padahal mereka adalah tulang punggung keluarga dan lebih kuat dan lebih matang. Dan saudara yang lain juga berpendapat, jika masalah ini kita tanyakan kepada ayah maka kita tidak akan menemukan jawaban yang dapat memuaskan kita. Agar Yusuf dapat pergi dari kehidupan ayah maka kita harus membunuh Yusuf. Dengan cara kita membawanya kepadang pasir yang jauh hingga ia dimakan binatang buas atau terkubur badai pasir. Saudaranya yang lain, Yahuda yang wawasannya paling luas dan wataknya paling keras berkata, Kita adalah anak-anak Ya'kub sang rasul, cucu-cucu Ibrahim *al-Khalil*. Kita punya akal dan agama. Pembunuhan tidak dibenarkan oleh agama maupun akal. Syariat jelas-jelas melarangnya. Dan sebenarnya, Yusuf sendiri tidak bersalah. Ia tidak melakukan dosa dan kesalahan apapun yang membuatnya pantas dibunuh. Narnun, jika kalian bersepakat menyingkirkannya, kita dapat melemparkannya ke sumur yang dalam, yaitu sumur yang terletak di dekat Baitul Maqdis. Mudah-mudahan ia ditemukan oleh kafilah yang sedang melakukan perjalanan, yang akan membawanya ke mana pun mereka pergi. Dengan cara itu, kita dapat meraih tujuan kita, yaitu menjauhkan Yusuf dari sisi ayah tanpa harus membunuhnya. Akhirnya mereka pergi membawa Yusuf. Mereka menempuh perjalanan menuju sumur di kawasan Baitul Maqdis. Setibanya di pinggir sumur, mereka melepaskan pakaian Yusuf, lalu melemparkan tubuhnya ke dalam sumur. Setelah membuang Yusuf di sumur itu, mereka pulang pada waktu Isya'. Mereka telah mempersiapkan kata dan juga bukti untuk mengelabui ayahnya. Setibanya di hadapan Ya'kub, mereka berpura-pura menangis untuk lebih meyakinkan bahwa mereka tidak sedang berdusta. Mereka menemui Ya'kub sambil membawa baju Yusuf yang bersimbah darah. Mereka berkata, Ayah, apa yang engkau khawatirkan ternyata terjadi pada Yusuf. Kami membawa Yusuf dan terus mengawasi serta melindunginya. Namun ketika menggembalakan kambing, kami meninggalkan Yusuf di tempat perbekalan dan tanpa kita sadari sudah ada serigala yang yang mengintai dan

membawanya ke kota sebagai seorang budak, dan dia dijual ke *al-Azīz* Mesir.³⁵

Dari sini perjalanan baru dimulai, dan cobaan terbesar ketika Zulaikha menggoda untuk melayaninya. Disini Yusuf menolak karena tanda yang diberikan Allah kepadanya, hingga pada akhirnya hal itu diketahui oleh *al-Azīz* dan keputusan *al-Azīz* menyebabkan dia masuk penjara. Dan ketika berada dipenjara menjadi titik balik kehidupan Nabi Yusuf. Ketika raja Mesir bermimpi dan Nabi Yusuf mampu menta'birkan mimpinya sehingga Nabi Yusuf diangkat sebagai seorang pembesar Mesir (Bendahara negara). Ketika masa kekeringan disitulah drama bertemunya Nabi Yusuf dan saudara-saudaranya dimulai. Mulai dari saudara meminta bahan makanan ke Nabi Yusuf hingga pada peristiwa siasat penahanan Bunyamin. Hingga pada akhirnya pengakuan Nabi Yusuf kepada para saudaranya tentang jatid dirinya. Kisah ini berakhir dengan doa Nabi Yusuf sebagaimana firman Allah dalam surah Yusuf ayat 101.

رَبِّ قَدْ ءَاتَيْتَنِي مِنَ لَمْلَمٍ وَعَلَّمْتَنِي مِنْ تَأْوِيلِ
لِأَحَادِيثِ فَاطِرَ لَسْمُوتٍ وَلِأَرْضِ أَنْتَ وَلِيٌّ فِي
لُدُنِيَا وَلِأَخْرَجَةِ تَوْفِينِي مُسَلِّمًا وَأَلْحِقْنِي بِالصَّالِحِينَ

Ya Tuhanku, sesungguhnya Engkau telah menganugerahkan kepadaku sebahagian kerajaan dan telah mengajarkan kepadaku

menyergap Yusuf. Serigala itu membawa jasad Yusuf kami hanya mendapatkan bajunya yang berlumuran darah. Hakikatnya, Ya'kub mengetahui tipu daya mereka dan mengetahui apa yang telah mereka lakukan. Ia juga mengetahui bahwa Allah memiliki kehendak lain untuk putranya. Karena itu Ya'kub berkata, Kalian telah mengisi diri dengan kelicikan. Kedengkian telah membisikkan keburukan kepada kalian. Meskipun demikian, aku akan tetap bersabar dan terus bersabar, hingga apa yang selarna ini kalian sembunyikan akan terlihat dan kalian mendapatkan balasan atas tipu daya kalian. Hanya kepada Allah aku memohon pertolongan dari apa yang kalian ceritakan. Lihat M. Ahmad Jadul Mawla dan M. Abu al-Fadhl Ibrahim, *Buku Induk Kisah-Kisah al-Qur'an*, hlm. 160

³⁵ M. Quraish Shihab, *Tafsir al-Mishbah; Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an* (Jakarta: Lentera Hati, 2004), hlm. 382.

sebahagian ta'bir mimpi. (Ya Tuhan) Pencipta langit dan bumi. Engkaulah Pelindungku di dunia dan di akhirat, wafatkanlah aku dalam keadaan Islam dan gabungkanlah aku dengan orang-orang yang saleh

Contoh lain adalah kisah tentang kaum Thamūd dan 'Ād adalah kaum yang telah diutus kepada mereka Nabi Shaleh dan Hud. Banyak ayat-ayat Al-Quran yang menguraikan tentang kedua kaum ini, baik dari segi kemampuan dan kekuatan mereka, termasuk kedurhakaan dan pembangkangan mereka terhadap Allah dan utusan-Nya. Mereka akhirnya dihancurkan oleh Allah dengan gempa dan angin ribut yang sangat dingin dan kencang.³⁶

Allah telah menjelaskan keadaan kaum 'Ād yang memiliki kemampuan luar biasa sehingga mereka mampu membangun kota Iram dengan tiang-tiang yang tinggi, sehingga belum pernah ada umat yang dapat membuat bangunan sehebat dan seindah itu.³⁷

Secara ilmiah, kisah tersebut telah terbukti kebenarannya. Pada tahun 1834 ditemukan –di dalam tanah yang berlokasi di Hisn Al-Ghurab, dekat kota Aden di Yaman– sebuah naskah bertuliskan aksara Arab lama (Hymarite) yang menunjukkan nama nabi Hud. Dalam naskah tersebut antara lain tertulis “Kami memerintah dengan menggunakan hukum Hud”. Selanjutnya pada 1964—1969 dilakukan penggalian arkeologi dan dari hasil analisis pada 1980 ditemukan informasi dari salah satu lempeng tentang adanya kota yang disebut “Shamutu, 'Ad dan Iram”. Menurut Prof. Pettinato, nama-nama tersebut adalah sebagaimana tersebut dalam surah Al-Fajr.

Fakta keberadaan kota Iram juga telah dibuktikan melalui ekspedisi Nicholas Clapp di Gurun Arabia Selatan pada 1992. Pada ekspedisi tersebut Clapp bersama beberapa ahli telah menemukan bangunan segi delapan dengan dinding-dinding dan menara-menara yang tinggi, mencapai sekitar sembilan meter. Kota Iram adalah kota yang dibangun oleh Shaddad bin Ud, sebuah kota yang sangat indah

dan ketika itu bernama Ubhun. Akan tetapi, Allah mengubur kota itu dengan longsoran padang pasir bersama dengan kedurhakaan penduduknya.³⁸

Berikutnya adalah kisah Firaun dan perlakuannya yang mengingkari perintah Allah *Subhānahū wa ta'ālā*. Musa dan Harun diperintahkan oleh Allah agar berbicara dengan lemah-lembut agar Firaun bersedia mengikuti ajakan keduanya.³⁰ Allah menjamin Musa dan Harun dengan pertolongan-Nya sehingga keduanya tidak perlu kuatir menghadapi Firaun. Atas nama Rasul Allah, keduanya menghadap Firaun dan segera meminta agar bani Israel dibebaskan dari belenggu Firaun.

Hal itu tidak sesuai yang diharapkan Firaun. Musa yang pernah diasuhinya dan kini berdiri untuk menentangnya. Firaun menganggap Musa tidak tahu balas budi. Namun, Musa tidak menyesal sebab menurutnya, apa yang terjadi pada masa lalunya adalah kecelakaan dan kekhilafannya. Ketika Firaun bertanya siapakah Tuhan Musa dan Harun. Musa menjawab, “Tuhan kami ialah Tuhan yang telah menciptakan alam raya ini lengkap dengan isi dan aturannya.” Firaun tergelak dan berteriak kepada orang-orang sekelilingnya. Firaun menanggapi dengan angkuh, “Wahai kaumku, tidak ada Tuhan bagimu selain aku. Haman! bakarlah untukku tanah liat, kemudian buatlah bangunan yang tinggi supaya aku dapat naik melihat Tuhan Musa. Aku benar-benar yakin bahwa dia pendusta.” Musa tetap mempersuasi Firaun agar beriman kepada Allah.

Tetapi Firaun tetap tidak beriman, bahkan mengancam Musa. Nabi Musa terus berupaya meyakinkan Firaun dengan bukti-bukti mukjizat. Namun, Firaun tetap tidak bergeming. Bahkan Firaun menuduh Musa hendak melakukan tindakan kudeta terhadap Firaun. Firaun tidak mau kehilangan muka dan menantang Musa menentukan waktu untuk menggelar adu kekuatan antara Musa dengan Firaun. Musa menerima tantangan itu.

³⁶ QS. Al-Hāqqah:4—7

³⁷ Uraian tersebut terdapat pada surat Al-Fajr ayat 6—9

³⁸ M. Quraish Shihab, *Mukjizat Al-Quran ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Gaib* (Bandung:1998) hlm. 196—199

Kemudian Fir'aum memerintahkan para tukang sihir bayaran. Musa menantang ahli-ahli sihir Firaun sekaligus. Para tukang sihir itu mendemonstrasikan kekuatannya berupa tali-tali dan tongkat yang dilemparkan menjadi binatang yang merayap dengan cepat ke arah Musa. Demo itu membuat Musa gentar. Allah menguatkannya untuk maju. Dengan gegas Musa melempar tongkatnya menjadi ular besar yang melahap binatang-binatang sihir itu.

Ketika azab Allah turun, Fir'aun menjadikannya sebagai alasan untuk menuduh Musa sebagai penyebabnya. Hingga azab berikutnya diturunkan berupa topan, belalang, kutu, katak dan darah. Rupanya bencana ini membawa perubahan sikap. Orang-orang kafir Mesir minta kepada Musa untuk dimohonkan kepada Allah agar bencana itu hilang. Setelah itu mereka akan mematuhi Musa. Tetapi, ketika bencana azab itu dihilangkan, mereka ingkar janji.³⁹

Pengingkaran tersebut terus berlanjut sampai tiba saatnya Allah menunjukkan kuasanya untuk menenggelamkan Fir'an di laut merah. Akan tetapi, Allah tidak menghancurkan jasadnya. Sebaliknya Allah menjadikan jasad Fir'aun tetap utuh agar menjadi perhatian dan pelajaran bagi generasi berikutnya. Sebagaimana disebutkan dalam Surat Yunus ayat 92.

فَلْيَوْمَ نُنَجِّيكَ بِيدِنَا لِيَكُونَ لِمَن خَلَفَكَ آيَةً
وَإِنَّ كَثِيرًا مِّنَ لِّئَائِسٍ عَن آيَاتِنَا لَـٰغِفُونَ

Maka pada hari ini Kami selamatkan badanmu supaya kamu dapat menjadi pelajaran bagi orang-orang yang datang sesudahmu dan sesungguhnya kebanyakan dari manusia lengah dari tanda-tanda kekuasaan Kami

Termasuk kisah masa lampau adalah kisah Qarun. Al-Qur'an mengawali kisah Qarun dengan menjelaskan bahwa pada awalnya Qarun merupakan kaum nabi Musa as.⁴⁰ yang

kemudian berpindah haluan menjadi seorang pembangkang dan berbuat aniaya kepada kaumnya. Sikapnya yang demikian disebabkan oleh harta kekayaannya. Dimana kekayaannya yang melimpah ruah digambarkan oleh Allah swt dengan menyebutkan kunci-kunci gudang penyimpanan hartanya tidak mampu dipikul oleh sejumlah orang yang kuat.⁴¹

Terkait cara Qarun memperoleh harta yang melimpah ruah tersebut, ada berbagai ragam pendapat yang dikemukakan oleh para mufasir. Ada yang mengatakan bahwa dulunya ia (Qarun) bekerja kepada Fir'aun untuk menangani Bani Isra'il, kemudian sewenang-wenang dan bertindak aniaya terhadap mereka. Ada juga yang mengatakan bahwa ia menemukan salah

riwayat dari al-A'masy, yang mengatakan bahwa "Sesungguhnya Qarun adalah termasuk kaum Musa, ia adalah anak pamannya". Riwayat ini bersumber dari Ibnu Abbas, namun juga dikemukakan oleh Ibrahim an-Nakha'i, Abdullah bin al-Harits bin Naufal, Simak bin Harb, Qatadah, Malik bin Dinar, Ibnu Juraij dan beberapa ulama lainnya, mereka berpendapat bahwa Qarun adalah anak dari pamannya nabi Musa as. Lihat Ibnu Katsir, *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. M. Abdul Ghoffar et. al. (Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004), VI, hlm. 297. Sedangkan Asy-Syaukani meriwayatkan pendapat Ibnu Ishaq yang mengataan bahwa Qarun adalah paman Musa, maka ia disebut saudara Imran. Keduanya adalah anak orang Samiri dan keluar dari ketaatan terhadap nabi Musa 'alayhi al-salām. Tidak hanya itu, Hanafi al-Mahlawi menjelaskan bahwasannya Qarun tidak lain adalah Yashar (paman dari garis ayah). Ia mengambil pendapat Rusydi al-Badrawi yang mengatakan bahwa Yashar adalah Qarun itu sendiri. Hal ini berdasarkan kamus kitab suci yang menjelaskan bahwa *Yashār* adalah nama Ibrani *Yuḍi'u* atau *yusyriqu*. Lihat Al-Imam Muhammad bin Ali bin Muhammad Asy-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir*, terj. Amir Hamzah Fachruddin (Jakarta: Pustaka Azzam, 2011), VIII, hlm. 523. Namun demikian, Ibnu Jarir mempertegas pendapat yang mengatakan, bahwa "Qarun sepupu nabi Musa adalah pendapat mayoritas ulama". Dengan ini, beliau juga membantah pendapat Ibnu Ishaq yang mengatakan bahwa Qarun itu adalah paman nabi Musa 'alayh al-salām. Lihat Ibnu Kathir, *Kisah Para Nabi*, terj. Dudi Rosyadi (Jakarta Timur: Pustaka al-Kautsar, 2011), hlm. 697.

⁴¹ Yunahar Ilyas, *Tafsir Tematis Cakrawala al-Qur'an* (Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2003), 192.

³⁹ Syukron Affani, Rekonstruksi Kisah Nabi Musa dalam al-Quran: Studi Perbandingan dengan Perjanjian Lama (*Al-Ihkam: Jurnal Hukum & Pranata Sosial*, 2017, 12.1) hlm. 170-196.

⁴⁰ Sebagaimana disebutkan dalam surat al-Qaṣaṣ ayat 76. Dalam menafsirkan ayat ini, Ibnu Katsir mengambil

satu harta terpendam dari antara harta-harta terpendam nabi Yusuf, pendapat dikemukakan oleh Atha dan dikutip oleh Imam al-Syaukani.⁴²

Adajugabeberapariwayatyangmengatakan, bahwa sebelumnya Qarun adalah seorang hamba yang saleh dan miskin. Ia memohon kepada nabi Musa untuk mendoakannya agar dirinya memiliki sejumlah harta. Dan, do" a itu dikabulkan, hingga Qarun menjadi kaya raya. Namun dengan kekayaannya itu, ia enggan membantu fakir miskin, dan bahkan semakin sombong.⁴³

Menurut beberapa sejarawan, sebagaimana dijelaskan oleh Hanafi al-Mahlawi, Qarun adalah salah satu pemuka Bani Isra"il yang loyal kepada Fir'aun. Loyalitasnya kepada Fir'aun membuatnya diangkat menjadi mandor (kepala pekerja/buruh). Bisa jadi ia telah mengeksploitasi para bawahannya dengan memotong sebagian upah mereka untuk kepentingannya pribadi sehingga kekayaannya meningkat pesat. Ia kemudian berkeinginan membangun sebuah istana, namun tidak diizinkan oleh Fir'aun jika istana tersebut dibangun di samping istana Fir'aun. Terlebih, Qarun juga tidak ingin membangun istana di tengah pemukiman Bani Isra"il yang terletak di tanah Jasan. Oleh sebab itu Fir'aun memberikan tanah di wilayah Fayoum, kemudian ditepi sungai Fayyum inilah Qarun membangun istananya yang megah dan di dalamnya ia membangun *al-kunūz*.⁴⁴ Namun demikian,

⁴² Asy-Syaukani, *Tafsir Fathul Qadir*, 524

⁴³ Syahrudin El-Fikri, *Situs-Situs dalam al-Qur'an: Dari Banjir Nuh Hingga Bukit Thursina* (Jakarta: Penerbit Republika, 2010), 217.

⁴⁴ Al-Mahlawi, *Ensiklopedi Situs-Situs*, hlm. 131-132. *Al-Kunūz* dalam ayat tersebut berarti perbendaharaan, atau tempat penyimpanan barang-barang berharga, seperti emas, perak, permata dan beberapa kekayaan lainnya. Meskipun tidak disebutkan secara pasti rekapitulasi kekayaan Qarun, namun Allah mengisyaratkan bahwa kunci-kunci *al-kunūz*"-nya saja memerlukan sejumlah orang untuk mengangkatnya. 'Uṣbah yang bermakna sekelompok orang, juga berarti orang banyak. Di kalangan mufasir sendiri terjadi perbedaan pendapat dalam memastikan jumlahnya, Mujahid mengatakan satu *'uṣbah* kira-kira antara 15-20 orang, Qatadah mengatakan

juga ada beberapa pendapat yang mengatakan peristiwa pembangkangan Qarun terjadi setelah Fir'aun dimusnahkan.⁴⁵

Berikutnya adalah kisah *Aṣḥāb al-Kahfi*. Beberapa tokoh Yahudi Najran pernah mengutus tiga orang untuk bertanya kepada Rasulullah SAW tentang tiga hal, jika beliau dapat menjawabnya dengan baik, maka ia benar-benar seorang nabi. Kemudian ditambah satu pertanyaan lagi, jika beliau menjawabnya hanya dengan dugaan, maka telah terbukti kebohongan beliau.

Tiga hal tersebut adalah sebagai berikut. Pertama, kisah sekelompok pemuda yang masuk berlindung dan tertidur sekian lama. Berapa jumlah mereka dan siapa atau apa yang bersama mereka. Kedua, kisah Musa *'alayh al-salām*. ketika diperintahkan oleh Allah untuk belajar. Ketiga, kisah seorang penjelajah ke Timur dan Barat. Adapun satu pertanyaan tambahan tersebut adalah tentang kapan kiamat terjadi.

Empat pertanyaan tersebut dijawab oleh Rasulullah SAW melalui wahyu Allah, Al-Quran Surah Al-Kahfi.⁴⁶ Dalam hal ini, Al-Zarqāni menyatakan adanya keterkaitan yang erat antara Al-Qur'an dengan fakta sejarah sebagai jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang diajukan kepada Rasulullah *ṣallā allāh 'alayh wa sallama*⁴⁷

Selain beberapa kisah tersebut, Al-Quran juga menguraikan kisah keteladanan Lukman sebagaimana tersebut dalam surah Luqman ayat 12—19; Keluarga Imran dalam surah Ali Imrān ayat 33—44; Kaum Saba' dalam surah Al-Naml ayat 20—44 dan surah Saba' ayat 15—21; serta kaum Madyan dalam surah Huud ayat 84—95.⁴⁸

40 orang, dan orang al-Kalbi mengatakan 12 orang; yaitu sebanyak saudara nabi Yusuf *'alayh al-salām*. Lihat Hamka, *Tafsir al-Azhar* (Jakarta: Gema Insani, 2015), VI, hlm. 632-633.

⁴⁵ Shihab, *Tafsir al-Misbāh*, hlm. 410.

⁴⁶ M. Quraish Shihab, *kemukjizatan al-Qur'an*, hlm. 204

⁴⁷ Muhammad Abdul Adhīm Al-Zarqāni, *Manahil Al-'Irfān J. I* (Kairo: Dar Al-Hadith, 2001) hlm. 251

⁴⁸ Muhammad Djarot Sensa, *Komunikasi Quraniyah: Tadabbur untuk Pensucian Jiwa* (Bandung: Pustaka Islamika, 2005) hlm. 84

2. Kemukjizatan Al-Qur'an dari Aspek Kisah Peristiwa yang sedang terjadi

Secara umum, informasi tentang cerita peristiwa yang sedang berlaku dibagi dua bagian:

1. Alam-alam gaib yang wujud tetapi tidak dapat dilihat oleh pandangan mata kasar manusia dan mereka tidak dapat berinteraksi dengan alam tersebut melalui pancaindera yang dimiliki.
2. Konspirasi atau perbutan jahat pihak Musyrikin dan golongan Munafik terhadap Rasulullah *Ṣallā Allāh 'alayh wa sallama*, kaum Muslimin dan juga agama Islam itu sendiri.

Al-Qur'an menguraikan rahasia mereka yang berpura-pura Islam pada lahirnya, namun mereka sebenarnya tetap kafir di dalam hati.⁴⁹ Al-Qur'an juga telah menguraikan konspirasi jahat untuk membunuh Rasulullah *Ṣallā Allāh 'alayh wa sallama* semasa dalam perjalanan pulang dari peperangan Tabuk.⁵⁰

3. Kemukjizatan Al-Qur'an dari Aspek Pengungkapan Kisah tentang Peristiwa yang Akan Terjadi

Kisah-kisah dalam al-Qur'an terkait peristiwa yang akan terjadi merupakan peristiwa yang benar-benar akan terjadi apabila tiba masanya. Peristiwa-peristiwa yang dikisahkan tersebut hanya dapat diketahui oleh Allah *Subhānahū wa ta'ālā* saja dan tidak mungkin bagi akal manusia untuk menanggapi atau mengetahuinya. Rasulullah *Ṣallā Allāh 'alayh wa sallama* sendiri pernah menyatakan bahawa beliau tidak mengetahui apa-apa pun mengenai perkara-perkara ghaib melainkan setelah dikhabarkan oleh Allah melalui wahyu yang diturunkan kepada Rasulullah *Ṣallā Allāh 'alayh wa sallama*

Al-Qur'an telah memberitakan kemenangan yang akan dicapai oleh umat Islam walaupun pada masa diturunkan ayat yang berkaitan dengan hal tersebut, umat Islam berada pada tahap yang masih lemah, karena Rasulullah *Ṣallā allāh 'alayh wa sallama* sendiri menerima pelbagai tekanan, begitu juga dengan kaum

Muslimin yang senantiasa disakiti oleh kaum Musyrikin.

Al-Quran turut menyatakan kemenangan Rasulullah *ṣallā allāh 'alayh wa sallama* dalam menghadapi musuh dan membawa dakwah untuk menyatakan kebenaran agama Islam secara syumul. Kemenangan Islam adalah dengan tersebarnya ajaran suci ini ke seluruh pelosok dunia.⁵¹

Contoh lain adalah terkait dengan perang Badar. Ketika surah Al-Qamar 43—45 diturunkan, jumlah kaum Muslimin pada saat itu masih terlalu sedikit serta masih belum memiliki kekuatan yang padu sehingga Umar Al-Khattab merasa heran lalu berkata : “Pasukan manakah yang diberitakan al-Qur'an dapat kita kalahkan, sedang kita melindungi diri sendiri saja tidak mampu”.

Al-Qur'an juga mengisahkan tentang peristiwa yang terjadi pada abad kelima dan keenam Masehi tentang dua kekuatan adikuasa: Romawi yang beragama Kristten dan Persia yang menyembah api. Persaingan antara keduanya guna memperebutkan wilayah dan pengaruh amat keras. Hal itu akhirnya berujung pada peperangan pada 614 M. Berkaitan dengan peperangan tersebut, Allah mewahyukan Surah Al-Rūm ayat 1—5. Ayat-ayat Al-Qur'an juga menjelaskan tentang azab yang ditimpakan kepada para pembesar Quraisy yang memusuhi Allah dan Rasul-Nya. Sedangkan telah berkali-kali Rasulullah *Ṣallā Allāh 'alayh wa sallama* menyeru mereka agar menerima Islam sebagai pegangan hidup. Namun mereka bukan hanya menolak seruan dakwah tersebut, malahan menentang Rasulullah *Ṣallā Allāh 'alayh wa sallama*

PENUTUP

Setelah menguraikan materi di atas maka dapat disimpulkan bahwa *qaṣaṣ* –yang dalam bahasa kita disebut dengan kisah-kisah- merupakan pemberitaan Al-Qur'an tentang keadaan dan peristiwa-peristiwa yang telah terjadi pada umat dan para nabi terdahulu. Lebih dari itu, dalam kisah Al-Qur'an juga diungkapkan tentang

⁴⁹ Q.S At-Taubah : 64-66

⁵⁰ Q.S At-Taubah :74

⁵¹ Q.S At-Taubah : 32-33

sesuatu yang sedang terjadi maupun yang akan terjadi. Pemaparan kisah-kisah yang lengkap ini, merupakan satu diantara sekian banyak aspek kemukjizatan Al-Qur'an sebagai kitab suci yang benar-benar datang dari Allah *subhānahū wa ta'ālā*, bukan hasil karya Nabi Muhammad *ṣallā Allāh 'alayhi wa sallama*. Pengungkapan kisah tersebut merupakan salah satu metode atau media untuk menjelaskan konsep keimanan, keislaman dan keihisanan.

DAFTAR PUSTAKA

- Affani, Syukron. Rekonstruksi Kisah Nabi Musa dalam al-Quran: Studi Perbandingan dengan Perjanjian Lama. *Al-Ihkam: Jurnal Hukum & Pranata Sosial*, 2017.
- Anshori, Ulumul Qur'an: Kaidah-Kaidah Memahami Firman Tuhan. Jakarta: Rajawali Pers, 2013.
- Baidan, Nashiruddin. *Wawasan Baru Ilmu Tafsir*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2005.
- Chirzin, Muhammad. *Al Qur'an & Ulumul Qur'an*. Yogyakarta: Dhana Bhakti Prima Yasa, 1998.
- Departemen Pendidikan Nasional. *KBBI*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008.
- El-Fikri, Syahrudin. *Situs-Situs dalam al-Qur'an: Dari Banjir Nuh Hingga Bukit Thursina*. Jakarta: Penerbit Republika, 2010.
- Hamka. *Tafsir al-Azhar*. Jakarta: Gema Insani, 2015.
- Ibn Faris, Abu Hasan Ahmad. *Mu'jam Muqayyis al-Lugat*, jilid IV. Mesir:Mustafa al-Babi al-Halabi, 1971.
- Ilyas, Yunahar. *Tafsir Tematis Cakrawala al-Qur'an*. Yogyakarta: Suara Muhammadiyah, 2003.
- Jadul Mawla, M. Ahmad dan Ibrahim, M. Abu al-Fadhl. *Buku Induk Kisah-Kisah al-Qur'an*. Jakarta: Zaman, 2009.
- Katsir, Ibnu. *Tafsir Ibnu Katsir*, terj. M. Abdul Ghoffar et. al. Bogor: Pustaka Imam Asy-Syafi'i, 2004.
- Qatthān, Manā'Khalīl al-. *Mabāhith fī Ulūm Al-Qurān*. Riyādh: Mansyūrāt Al-'Ashr Al-Hadīth, 1995.
- Sensa, Muhammad Djarot. *Komunikasi Quraniyah: Tadabbur untuk Pensucian Jiwa*. Bandung: Pustaka Islamika, 2005.
- Shihab, M. Quraish. *Membumikan al-Qur'an*. Bandung: Mizam, 1992.
- _____. *Mukjizat Al-Quran ditinjau dari Aspek Kebahasaan, Isyarat Ilmiah dan Pemberitaan Gaib*. Bandung:1998.
- _____. *Tafsir al-Mishbah: Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an*. Jakarta: Lentera Hati, 2004.
- Syaukani, Muhammad bin Ali bin Muhammad al-, *Tafsir Fathul Qadir*, terj. Amir Hamzah Fachruddin. Jakarta: Pustaka Azzam, 2011.
- Zarqāni, Muhammad Abdul Adhīm al-. *Manahil Al-'Irfān J. I*. Kairo: Dar Al-Hadith, 2001.